

**FENOMENA MUSIK LITURGI INKULTURATIF SEBAGAI BENTUK  
PEMBELAJARAN MUSIK INFORMAL: STUDI KASUS  
DI PAGUYUBAN KARAWITAN GEREJA SANTA  
MARIA IMMACULATA BANDAR LAMPUNG**

**(SKRIPSI)**

**Oleh:**

**Maria Sekar Mustikaningrum  
NPM 2213045007**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## ABSTRAK

### FENOMENA MUSIK LITURGI INKULTURATIF SEBAGAI BENTUK PEMBELAJARAN MUSIK INFORMAL: STUDI KASUS DI PAGUYUBAN KARAWITAN GEREJA SANTA MARIA IMMACULATA BANDAR LAMPUNG

Oleh

**Maria Sekar Mustikaningrum**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena musik liturgi inkulturatif sebagai bentuk pembelajaran musik informal di Paguyuban Karawitan Gereja Santa Maria Immaculata Bandar Lampung. menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi, yang berfokus pada pemahaman pengalaman dan makna yang dirasakan oleh pelaku musik liturgi. Subjek penelitian meliputi ketua paroki, ketua paguyuban, pelatih Gamelan, dan pemain Gamelan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan praktik musik liturgi inkulturatif di Paguyuban Karawitan berlangsung sebagai proses pembelajaran musik informal yang alami, partisipatif, dan berbasis komunitas. Pembelajaran berbasis pilihan peserta didik, belajar dengan mendengarkan (*learning by ear*), pembelajaran mandiri dan dengan teman sebaya (*peer-directed learning*), pembelajaran yang tidak terstruktur dan bersifat holistik, serta pembelajaran yang integratif dan kreatif. Anggota paguyuban belajar melalui keterlibatan langsung dalam latihan dan pelayanan liturgi, dengan mengandalkan pengalaman, kebiasaan, dan interaksi sosial.

**Kata kunci:** Pembelajaran musik informal, musik liturgi inkulturatif, Gamelan Jawa, Gereja Katolik.

## **ABSTACT**

### **THE PHENOMENON OF INCULTURATED LITURGICAL MUSIC AS A FORM OF INFORMAL MUSIC LEARNING: A CASE STUDY IN THE KARAWITAN COMMUNITY OF SANTA MARIA IMMACULATA CHURCH, BANDAR LAMPUNG**

**By**

***Maria Sekar Mustikaningrum***

*This study aims to describe and analyze the phenomenon of inculturated liturgical music as a form of informal music learning in the Karawitan Community of Santa Maria Immaculata Church, Bandar Lampung. This research uses a qualitative approach with a phenomenological method, focusing on understanding the experiences and meanings perceived by liturgical music practitioners. The research subjects include the parish priest, the community leader, the gamelan instructor, and the gamelan players. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing.*

*The results show that the practice of inculturated liturgical music in the Karawitan community takes place as a natural, participatory, and community-based process of informal music learning. The learning process reflects several characteristics, including learner-based choice, learning by ear, independent and peer-directed learning, unstructured and holistic learning, as well as integrative and creative learning. Members of the community learn through direct involvement in rehearsals and liturgical services, relying on experience, habits, and social interaction.*

**Keywords:** *Informal music learning, inculturated liturgical music, Javanese gamelan, Catholic Church*

**FENOMENA MUSIK LITURGI INKULTURATIF SEBAGAI BENTUK  
PEMBELAJARAN MUSIK INFORMAL: STUDI KASUS  
DI PAGUYUBAN KARAWITAN GEREJA SANTA  
MARIA IMMACULATA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh:**

**Maria Sekar Mustikaningrum**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi : FENOMENA MUSIK LITURGI INKULTURATIF  
SEBAGAI BENTUK PEMBELAJARAN MUSIK  
INFORMAL: STUDI KASUS DI PAGUYUBAN  
KARAWITAN GEREJA SANTA MARIA  
IMMACULATA BANDAR LAMPUNG.

Nama Mahasiswa : Maria Sekar Mustikaningrum

Nomor Pokok Mahasiswa : 2213045007

Program Studi : Pendidikan Musik

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas :

Keguruan dan Ilmu Pendidikan



*Bian Pamungkas*

**Bian Pamungkas, S.Sn., M.Sn.**  
NIP 199202032024061005

*Dr. Hasyimkan*

**Dr. Hasyimkan, S.Sn., M.A.**  
NIP 197102132002121001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

*Dr. Sumarti*

**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002


MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Bian Pamungkas, S.Sn., M.Sn.**

Sekretaris : **Dr. Hasyimkan, S.Sn., M.A.**

Pembahas : **Agung Hero Hernanda, S.Sn., M.Sn.**

  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_  
  
\_\_\_\_\_

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Albet Maydiantero, S.Pd., M.Pd.**

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **8 Juni 2026**

## PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maria Sekar Mustikaningrum  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2213045007  
Program Studi : Pendidikan Musik  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan dapat dipertanggungjawabkan. Sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai syarat penyelesaian studi pada Universitas atau Institusi lain.

Bandar Lampung  
Yang Menyatakan,



Maria Sekar Mustikaningrum  
NPM: 2213045007

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Maria Sekar Mustikaningrum, lahir di Lampung Selatan pada tanggal 15 Februari 2004 sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Stefanus Supriyanto dan Ibu Martina Sirep Handayani. Sejak kecil, penulis telah diperkenalkan dengan nilai-nilai kedisiplinan, etika, tanggung jawab, serta semangat untuk terus belajar dan berkembang.

Perjalanan pendidikan penulis dimulai di TK Tunas Melati, Lampung Selatan, yang diselesaikan pada tahun 2011. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Purwotani dan lulus pada tahun 2017. Pendidikan menengah pertama diselesaikan di SMP Negeri Satu Atap 1 Jati Agung pada tahun 2019, kemudian dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Pangudi Luhur Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2022. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN dan diterima pada Program Studi Pendidikan Musik. Selama menempuh pendidikan, penulis tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga memperdalam pengalaman musikal, baik secara praktik maupun pemahaman teoritis, khususnya dalam konteks musik liturgi dan budaya.

Penulis melaksanakan penelitian di Paguyuban Gereja Santa Maria Immaculata Bandar Lampung pada tahun 2025, sebagai bagian dari penyelesaian studi. Penelitian ini menjadi wujud kontribusi penulis dalam mengkaji praktik musik liturgi berbasis budaya lokal, sekaligus memperluas wawasan tentang inkulturasi dalam kehidupan bermusik di lingkungan Gereja. melalui perjalanan pendidikan dan penelitian ini, penulis berharap dapat terus mengembangkan diri sebagai pendidik musik yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga peka terhadap nilai-nilai budaya dan spiritualitas, serta mampu berkontribusi dalam dunia pendidikan dan seni musik di Indonesia.

## **MOTTO**

*“Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab  
Engkau besertaku”  
(Mazmur 23:4)*

*“Jangan berhenti hanya karena lelah, berhentilah ketika selesai.”  
(Fiersa Besari)*

*“Langkahku mungkin kecil, tapi aku tidak berhenti”  
(Maria Sekar Mustikaningrum)*

*“Saya memilih untuk tetap menghargai, bahkan ketika saya tidak dihargai”  
(Maria Sekar Mustikaningrum)*

## PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya yang melimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan baik. Penulis mengucapkan syukur atas kesehatan, kekuatan serta kesempatan dalam setiap proses yang dilalui. Penulis juga memohon perantaraan Bunda Maria lewat Novena tiga salam Maria agar senantiasa diberikan kelancaran dalam proses penyelesaian skripsi ini. Perjalanan ini bukanlah hal yang mudah, penuh dengan tantangan. Untuk itu, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Stefanus Supriyanto dan Ibu Martina Sirep Handayani, terima kasih atas cinta yang tak pernah habis, doa yang tak pernah putus, dan pengorbanan yang tak selalu terucap. Penulis menyadari bahwa semua yang telah dicapai hari ini tidak lepas dari doa dan perjuangan Ibu dan Bapak. Semoga penulis dapat terus membawa sukacita, dan membalas setiap kasih yang telah diberikan. Hiduplah lebih lama cintaku.
2. Adik penulis tercinta, Anna Stefanie Cahya Ningrum, terima kasih karena selalu membawa sukacita dan semangat bagi penulis. Kamu menjadi alasan penulis untuk terus berjuang dan berusaha menjadi yang terbaik.
3. Kekasih penulis, Yulius Adiyanto, terima kasih telah menjadi rumah dalam setiap lelah dan ragu yang penulis rasakan sejak awal perkuliahan hingga sampai pada titik ini, kamu bukan hanya menemani, tetapi juga menguatkan. Terima kasih atas kesabaranmu, atas perhatian kecil yang sering kali menjadi hal besar bagi penulis, dan atas kesediaanmu untuk tetap bertahan di setiap proses yang tidak mudah. Dukunganmu bukan hanya menjadi semangat, tetapi juga alasan bagi penulis untuk terus melangkah dan tidak menyerah.
4. Sahabat penulis, Alda Novitasari, Sarah Budi, dan Dhyana, terima kasih telah menemani penulis dalam perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
5. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Musik angkatan 2022, terima kasih atas kebersamaan yang telah kita lalui sejak awal perkuliahan hingga titik ini. Terima kasih telah mendukung proses penulis terutama dalam perkuliahan. Semoga setiap langkah kita kedepan selalu dipenuhi keberhasilan dan kesuksesan.

## SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat Nya yang melimpah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan: Skripsi dengan judul “Fenomena Musik Liturgi Inkulturatif sebagai Bentuk Pembelajaran Musik Informal: Studi Kasus di Paguyuban Paroki Santa Maria Immaculata” dengan baik sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung periode 2023-2027
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung.
4. Dr. Riyan Hidayatullah, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung, dan pembimbing akademik dari penulis yang memberikan motivasi dan dukungan, serta meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan penulis selama perkuliahan.
5. Hasyimkan, S.Sn., M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung, sekaligus pembimbing II penulis. Terima kasih atas bimbingan dan arahan selama perkuliahan.
6. Agung Hero Hernanda, S.Sn., M.Sn., selaku Pembahas. Terima kasih telah memberikan semangat, saran dan kritik yang membangun kepada penulis.
7. Bian Pamungkas, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing I. yang telah memberikan ilmu, waktu, kesabaran, dan motivasi selama perkuliahan. Terima kasih atas kepedulian terhadap kondisi penulis, terutama dalam menjaga semangat dan mental selama proses penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada seluruh Bapak Dosen Program Studi Pendidikan Musik atas ilmu yang diberikan selama masa perkuliahan.
9. Staff dan Karyawan Program Studi Pendidikan Musik FKIP Universitas Lampung terima kasih atas segala bantuannya.
10. Agustinus Sutrisno, selaku Ketua Paroki Gereja Katolik Santa Maria Immaculata yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan menceritakan sejarah perkembangan Gereja Santa Maria Immaculata.
11. Ignatius Agus Suwardaya, selaku Ketua Paguyuban Karawitan Gereja Santa Maria Immaculata Bandar Lampung. Terima kasih banyak telah meluangkan waktu untuk membantu proses penelitian ini serta ilmu dan juga bimbingan kepada penulis.
12. Budiharto, selaku Pelatih Gamelan di Paguyuban Gereja Santa Maria Immaculata Bandar Lampung. Terima kasih untuk ilmu dan Kerjasama yang baik selama proses penelitian.

13. Chrisantus Tri Suprastyo, salah satu Anggota Paguyuban Karawitan Gereja Santa Maria Immaculata Bandar Lampung. Terima kasih untuk Kerjasama yang baik selama proses penelitian.
14. Seluruh anggota Paguyuban yang telah menerima kehadiran penulis dengan sangat baik, atas kebersamaan dan kehangatan yang diberikan selama proses penelitian ini. Setiap momen yang dilalui bersama menjadi kenangan berarti dan memperkaya perjalanan penulis, baik secara akademis maupun pribadi. Semoga paguyuban ini terus lestari, berkembang, dan menjadi ruang yang penuh makna bagi anggotanya.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	9
2.2 Tinjauan Teori.....	13
2.2.1 Teori Pembelajaran Musik Informal.....	13
2.2.2 Kerangka Berpikir .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	20
3.2 Lokasi Penelitian.....	21
3.3 Subjek dan Sumber Data.....	21
3.3.1 Subjek Penelitian .....	21
3.3.2 Sumber Data .....	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.4.1 Wawancara Mendalam .....	23
3.4.2 Observasi Partisipatif.....	23
3.4.3 Dokumentasi.....	24
3.5 Instrumen Penelitian .....	24
3.5.1 Pedoman Observasi .....	25
3.5.2 Pedoman Wawancara .....	28
3.6 Teknik Analisis Data.....	39
3.6.1 Reduksi Data.....	39
3.6.2 Penyajian Data.....	39
3.6.3 Penarikan Kesimpulan.....	39
3.7 Uji Keabsahan Data .....	40
3.7.1 Triangulasi (sumber, teknik, dan waktu).....	40
3.7.2 Kredibilitas melalui Keterlibatan Intensif Peneliti di Lapangan ....	40

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	41
4.1.1 Profil Gereja Santa Maria Immacullata .....	41
4.1.2 Gambaran Umum Paguyuban Gereja Santa Maria Immaculata.....	44
4.1.3 Sarana dan Prasarana Sanggar Karawitan .....	44
4.1.4 Aktivitas dan Pola Latihan .....	46
4.2 Hasil Penelitian .....	48
4.2.1 Proses Pembelajaran Musik dalam Paguyuban Karawitan.....	48
4.2.1.1 Pembelajaran Berbasis Pilihan Peserta Didik .....	49
4.2.1.2 Belajar dengan Mendengarkan.....	50
4.2.1.3 Belajar Mandiri dan dengan Teman Sebaya.....	52
4.2.1.4 Pembelajaran Tidak Terstruktur dan Bersifat Holistik.....	53
4.2.1.5 Pembelajaran Integratif dan Kreatif .....	55
4.3 Pembahasan.....	56
4.3.1 Proses Pembelajaran Musik dalam Paguyuban Karawitan.....	56
4.3.1.1 Pembelajaran Berbasis Pilihan Peserta Didik .....	57
4.3.1.2 Belajar dengan mendengarkan .....	59
4.3.1.3 Belajar mandiri dan dengan teman sebaya .....	61
4.3.1.4 Pembelajaran Tidak Terstruktur dan Holistik .....	63
4.3.1.5 Pembelajaran Integratif dan Kreatif .....	64
4.4 Tantangan dalam penelitian .....	66
 <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	 <b>68</b>
5.1 Simpulan .....	68
5.2 Saran.....	69
5.2.1 Bagi Paguyuban.....	69
5.2.2 Bagi Anggota.....	69
5.2.3 Bagi Gereja .....	70
5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	70
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>71</b>
 <b>LAMPIRAN.....</b>	 <b>75</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Pedoman Observasi.....	25
Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara.....	28

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pikir.....	17
Gambar 4. 1 Peresmian Gereja Stasi menjadi Paroki oleh Uskup Keuskupan Tanjung Karang.....	41
Gambar 4. 2 Desain interior Gereja .....	42
Gambar 4. 3 Tempat latihan Gamelan di Paguyuban.....	45
Gambar 4. 4 Kelompok anak-anak.....	46
Gambar 4. 5 Kelompok Bapak-bapak .....	47
Gambar 4. 6 Kelompok Ibu-ibu .....	47
Gambar 4. 7 Notasi Ladrang Slamet .....	50
Gambar 4. 8 Proses belajar dengan mendengarkan.....	51
Gambar 4. 9 Proses belajar mandiri .....	52
Gambar 4. 10 Belajar dengan teman sebaya .....	52
Gambar 4. 11 Pembelajaran teori dan praktik dilakukan bersamaan.....	54
Gambar 4. 12 Notasi lagu Raja Agung yang biasanya di improvisasi.....	55
Gambar L. 1 Foto dengan Ketua Paroki .....	76
Gambar L. 2 Foto dengan Ketua Paguyuban.....	76
Gambar L. 3 Foto dengan Pelatih Gamelan.....	77
Gambar L. 4 Foto dengan Anggota Gamelan.....	77
Gambar L. 5 Paguyuban saat pelayanan di lingkungan(umat).....	78
Gambar L. 6 Foto Notasi Gamelan Ndherek Dewi Maria.....	78
Gambar L. 7 Foto Notasi lagu Raja Agung .....	79
Gambar L. 8 Foto Notasi Koor Ndherek Dewi Mariyah .....	79
Gambar L. 9 Kelompok Paguyuban saat pelayanan di Gereja .....	80
Gambar L. 10 Kelompok Anak-anak saat latihan Gamelan .....	80
Gambar L. 11 Surat Izin Penelitian .....	81
Gambar L. 12 Surat Balasan Penelitian.....	82

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Musik adalah wujud kreativitas manusia dalam menyusun bunyi menjadi sesuatu yang teratur dan bermakna, bukan hanya sebagai hasil dari teknik penyusunan nada, irama, dan harmoni, tetapi juga sebagai media ekspresi yang mengandung nilai estetis. Musik dapat dipandang sebagai proses kreatif sekaligus karya yang merefleksikan pengetahuan, perasaan, dan kebudayaan manusia. Musik merupakan sebuah hasil pemikiran dari proses kreatif, karya musik diciptakan melalui ide-ide baru kepada penikmatnya (Hidayatullah, 2020). Musik tersusun dari berbagai unsur dasar yaitu bunyi, pitch, dinamik, dan warna suara (*timbre*) sehingga membentuk suatu kesatuan yang bermakna. Fungsi musik tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi, ekspresi diri, serta media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual. Musik hadir dalam berbagai bentuk dan gaya, bergantung pada latar belakang budaya dan kebutuhan masyarakat yang menciptakannya. Dengan demikian, musik mampu menjembatani perbedaan bahasa maupun tradisi, karena musik berbicara melalui pengalaman emosional dan estetis yang dapat dirasakan oleh semua orang yang mendengarkannya.

Sejalan dengan pendapat (Prenika Yuniar dkk., 2022) yang mengungkapkan bahwa musik adalah salah satu bagian dari seni yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat. Peran musik tidak hanya sebagai media ekspresi, tetapi juga hadir dalam berbagai konteks, seperti upacara adat, kegiatan keagamaan, pertunjukan seni, dan hiburan sehari-hari. Musik menjadi sesuatu yang istimewa karena memiliki kekuatan untuk menyampaikan perasaan sekaligus memengaruhi kondisi emosional pendengarnya. Musik pada dasarnya dapat

dipahami sebagai ungkapan perasaan dan pikiran manusia yang diwujudkan melalui rangkaian bunyi yang teratur. Lebih dari sekadar susunan nada, musik hadir sebagai media ekspresi, komunikasi emosional, serta sarana untuk menyampaikan gagasan maupun pengalaman hidup. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran sosial, budaya, dan spiritual yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Musik mampu membangun suasana, menyentuh emosi, serta memengaruhi kondisi psikologis pendengarnya. (Anggraini dkk., 2021).

Musik Inkulturatif merupakan musik liturgi yang menggabungkan unsur budaya didalam peribadatan, tanpa menghilangkan esensi dan ketetapan tata cara liturgi katolik. Inkulturasi dalam liturgi pada dasarnya lahir dari kerinduan manusia untuk merasakan Allah yang hadir bukan hanya secara simbolis, melainkan juga secara nyata dan akrab dalam kehidupan iman. Musik yang diolah melalui proses inkulturasi kemudian menjadi media yang sangat penting karena mampu mengantar umat untuk masuk lebih dalam ke dalam pengalaman rohani, sehingga terbangun kesatuan yang erat dengan Allah sendiri. Relevansi musik inkulturasi ini semakin nyata ketika melihat perkembangan budaya Indonesia yang terus bergerak dan berubah.

Gereja sebagai bagian dari masyarakat yang hidup dalam dinamika budaya, dipanggil untuk tidak bersifat statis, melainkan terbuka terhadap pembaruan. Pembaruan ini bukan hanya dalam praktik perayaan liturgi yang tampak sehari-hari, tetapi juga melalui penggalan teologis dan penelitian ilmiah yang berupaya memahami iman dalam konteks lokal. Pemikiran ini mendapatkan landasan yang lebih kuat dalam refleksi Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita melalui tulisannya *Implementasi 50 Tahun Sacrosanctum Concilium di Gereja Katolik Indonesia*. dalam karyanya, Martasudjita menyoroti realitas kehidupan umat Katolik di Indonesia yang hidup dalam keragaman budaya, sekaligus menelaah dokumen Konsili Vatikan II secara mendalam. Gagasan inti *Sacrosanctum Concilium* yang mendorong keterlibatan umat dan penggunaan unsur-unsur lokal telah menemukan bentuk nyatanya di Indonesia melalui penerapan musik inkulturasi dalam liturgi. dengan demikian, kehadiran musik inkulturasi tidak hanya menjadi

bentuk adaptasi budaya semata, melainkan juga sebuah perwujudan teologis dari semangat pembaruan liturgi yang digariskan Konsili Vatikan II, yang menuntut Gereja untuk terus-menerus menghadirkan iman dalam bahasa budaya umat setempat (Kasih., 2024).

Perkembangan musik liturgi bernuansa inkulturasi di Indonesia tampak jelas melalui lahirnya lagu-lagu yang menggabungkan kekayaan musikal tradisional Nusantara dengan teks-teks resmi liturgi Gereja. Salah satu lembaga yang berperan besar dalam proses ini adalah Pusat Musik Liturgi (PML) Yogyakarta, yang sejak didirikan pada tahun 1971 oleh Karl Edmund Prier, SJ, konsisten mendorong pembaruan musik liturgi. PML tidak hanya dikenal sebagai penerbit dan penggagas kumpulan lagu seperti *Madah Bakti*, tetapi juga aktif menjangkau berbagai komunitas lokal dengan menyelenggarakan lebih dari lima puluh lokakarya di berbagai wilayah Indonesia. Melalui lokakarya tersebut, umat, kelompok koor, serta para komponis daerah dilatih agar mampu mengolah tradisi musik setempat ke dalam bentuk yang sesuai dengan semangat liturgi Katolik. Kegiatan tersebut menjadikan PML bukan sekadar pusat produksi karya musik liturgi, tetapi juga sarana pendidikan, formasi iman, dan wadah kreatif bagi pengembangan musik inkulturasi. dengan pendampingan seperti ini, Gereja Katolik Indonesia semakin mampu menghadirkan liturgi yang dekat dengan kebudayaan umat setempat, namun tetap menjaga keselarasan dengan norma universal Gereja.

Pusat Musik Liturgi atau PML dapat dipandang sebagai salah satu motor utama gerakan inkulturasi liturgi di Indonesia, yang kontribusinya memperkaya kehidupan rohani umat sekaligus mempertegas identitas Gereja dalam masyarakat majemuk. Pada tataran yang lebih luas, musik inkulturasi tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari perayaan liturgi, tetapi juga menjadi sarana kreatif pewartaan Injil, media pembinaan iman, serta wujud nyata persatuan Gereja yang tumbuh dalam keberagaman budaya.(Maeja., 2023). Kajian mengenai musik liturgi menunjukkan bahwa proses belajar, memahami, dan menghayati musik dalam perayaan iman sangat erat kaitannya dengan kehidupan umat beragama yang dinamis. Penelitian oleh (Fanggidae dkk., 2024) di Gereja Kristen Sumba, menegaskan bahwa pola iringan musik dalam ibadah Minggu tidak hanya

dipelajari sebagai unsur teknis, melainkan sebagai sarana yang menolong jemaat menghidupi pengalaman emosional dan spiritual. Irama dan melodi yang digunakan mampu membentuk suasana doa, sehingga umat lebih mudah masuk dalam perjumpaan dengan Allah. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pelatihan yang terstruktur berupa seminar, diskusi, dan praktik langsung, sangat dibutuhkan agar para pelayan musik memiliki kompetensi dalam membaca notasi, menguasai tempo dan dinamika, serta mampu menafsirkan musik sesuai dengan konteks liturgi. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar musik liturgi juga mencakup dimensi pedagogis, di mana transfer pengetahuan dan keterampilan menjadi bagian penting untuk menjaga kualitas liturgi.

Relevansi dengan pendidikan musik informal dapat dilihat melalui cara umat dan pelayan musik belajar music liturgi inkulturatif. Proses pembelajaran musik yang dilakukan dalam komunitas ini tidak menggunakan kurikulum seperti pembelajaran formal. Hal ini sejalan dengan pandangan Lucy Green dalam (Hidayatullah, 2023a) yang mengungkapkan bahwa pendidikan musik informal berlangsung secara otodidak, tidak sistematis, dan tanpa kurikulum baku. Proses belajar ini lebih banyak mengandalkan aktivitas mendengar, meniru, serta berinteraksi dalam komunitas musikal. Green menekankan bahwa kualitas pembelajaran semacam ini sebenarnya dapat diadopsi ke dalam pendidikan formal, karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih alami, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. dengan demikian, musik liturgi berfungsi sebagai ruang pendidikan musik informal, di mana keterampilan musikal dan nilai spiritual diwariskan melalui interaksi sosial, pengalaman estetis, serta pembiasaan budaya religius yang terus-menerus.

Praktik musik liturgi inkulturasi di Gereja Santa Maria Immaculata memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan musik informal. Hal ini terlihat dari cara umat, koor, maupun pemusik gereja belajar dan menghayati musik liturgi tidak melalui pendidikan formal, tetapi melalui kebiasaan, latihan bersama, dan keterlibatan langsung dalam perayaan Ekaristi. Nyanyian-nyanyian dalam liturgi inkulturatif memadukan pola musikal tradisional dengan teks liturgi resmi yang dipelajari umat melalui partisipasi aktif dengan mendengarkan, menirukan, dan

menghayati makna lagu dalam doa. Proses ini selaras dengan pandangan (Hidayatullah, 2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan musik informal memberi ruang bagi peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung dan praktik pertunjukan, bukan lewat kurikulum formal yang kaku. dalam konteks ini, proses belajar berlangsung secara alamiah, partisipatif, serta berbasis komunitas, sehingga musisi atau pelajar dapat mengembangkan keterampilan melalui kegiatan mendengar, meniru, dan berkolaborasi. Model pembelajaran seperti ini dianggap relevan karena menekankan kreativitas, improvisasi, sekaligus memperlihatkan bagaimana musik dapat menjadi sarana membangun identitas, solidaritas, dan ekspresi diri di luar pendidikan formal.

Penelitian mengenai pembelajaran musik di luar lingkup pendidikan formal juga terjadi di Canggü, Lampung Barat. (Prayoga dkk, 2023) mengungkapkan bahwa Orkes Gambus Himpunan Remaja Karya (HRK) tidak hanya berfungsi sebagai wadah hiburan masyarakat, tetapi juga sebagai ruang belajar musik secara informal. Proses pembelajaran berlangsung melalui latihan bersama, keterlibatan dalam pertunjukan, serta interaksi antargenerasi, dimana anggota yang lebih muda belajar dengan mengamati dan meniru pemain berpengalaman sebelum mempraktikkan keterampilan mereka sendiri. dengan mekanisme ini, musik tradisi dapat ditransmisikan secara alami, sambil menekankan pengalaman langsung, kolaborasi dalam kelompok, dan pewarisan nilai budaya dari generasi ke generasi.

Selain pembelajaran musik informal di komunitas, pengembangan materi paduan suara berbasis kearifan lokal juga menjadi salah satu upaya pelestarian budaya melalui musik, seperti terlihat pada aransemän lagu *Pang Lipang Dang* yang dilakukan melalui proses kreatif dan pengalaman langsung (Setiawan, Pamungkas, dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan mekanisme pembelajaran musik informal yang terjadi di Gereja Santa Maria Bandar Lampung, di mana anggota belajar dengan mengamati, meniru, dan mempraktikkan keterampilan musik secara langsung, sehingga musik tradisi tetap dapat dipelajari dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Penelitian mengenai musik liturgi inkulturatif selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek teologis, estetika, serta fungsi budaya dalam liturgi Gereja. Sejumlah penelitian menyoroti penggunaan gamelan atau musik tradisi dalam misa sebagai bentuk penerimaan budaya lokal terhadap ajaran Katolik. Kajian tersebut umumnya belum mengangkat dimensi pendidikan musik yang berlangsung di dalamnya. Padahal, keterlibatan umat dalam praktik musik liturgi inkulturatif baik sebagai pemain gamelan, anggota koor, maupun partisipan umat menunjukkan adanya proses belajar musik yang bersifat informal, sesuai dengan konsep *informal learning* menurut Lucy Green. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena menawarkan perspektif baru, yakni menelaah musik liturgi inkulturatif sebagai sarana pendidikan musik informal. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya berkontribusi pada kajian musik liturgi, tetapi juga memperkaya wacana pendidikan musik yang kontekstual dengan kehidupan umat.

Penelitian ini mengkaji fenomena musik liturgi sebagai bentuk pendidikan informal di Gereja Katolik santa Maria Immaculata. Fokus penelitian pada bagaimana umat, koor, dan pemusik gereja mempelajari musik liturgi inkulturatif melalui proses mendengarkan, menirukan, berlatih dalam kelompok sebaya, serta mengalami pembelajaran secara eksperimental tanpa kurikulum formal. Fenomena musik liturgi tidak hanya dipahami sebagai sarana ekspresi iman dan pewartaan Injil, tetapi juga sebagai ruang belajar musik yang berlangsung secara alamiah, partisipatif, dan berbasis komunitas. Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dalam kajian musik liturgi, yaitu melihat inkulturasi tidak hanya dari aspek teologis dan estetika, tetapi juga dari dimensi pendidikan musik yang selaras dengan konsep *informal learning* menurut Lucy Green.

## **1.2 Rumusan masalah**

Rumusan masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disusun secara jelas, terarah, dan sistematis berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. Rumusan masalah berfungsi untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar tetap fokus, serta menjadi pedoman dalam menentukan tujuan, pengumpulan data, dan analisis dalam penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fenomena praktik musik liturgi inkulturatif dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran musik informal?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan praktik pembelajaran musik liturgi inkulturatif di Paguyuban sebagai bentuk pembelajaran musik informal.
2. Menganalisis proses anggota dalam mempelajari musik liturgi melalui pembelajaran berbasis pilihan peserta didik.
3. Mengungkap peran belajar mandiri dan dengan teman sebaya.
4. Menjelaskan bagaimana pembelajaran tidak terstruktur dan holistik yang terjadi di paguyuban.
5. Mengkaji peran pembelajaran integratif dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan musikal anggota.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan musik, khususnya dalam memperluas penerapan teori pembelajaran musik informal pada konteks musik liturgi inkulturatif.
2. Memperkaya literatur akademik tentang hubungan antara praktik liturgi dan pembelajaran musik.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Gereja Katolik, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam memahami musik liturgi bukan hanya sebagai ekspresi iman, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran musik yang partisipatif.
2. Bagi pelayan musik gereja, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru mengenai cara belajar musik liturgi yang alami, kreatif, dan sesuai dengan kehidupan umat.

3. Bagi pendidik musik, penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk mengadaptasi prinsip pembelajaran informal dalam proses pengajaran formal agar lebih relevan dengan pengalaman peserta didik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Inkulturası budaya dalam Gereja Katolik merupakan bagian dari upaya Gereja untuk menyesuaikan diri dengan budaya setempat tanpa menghilangkan inti ajaran iman. Salah satu contoh nyata dari inkulturası ini dapat ditemukan di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, Yogyakarta, yang mengadopsi unsur budaya Jawa dalam arsitektur dan liturginya. Gereja ini tidak hanya menerapkan elemen desain khas Jawa, seperti ornamen dan relief bercorak tradisional, tetapi juga mengadaptasi musik Gamelan dalam perayaan liturgi. Inkulturası ini diterima dengan baik oleh masyarakat setempat, yang mengapresiasi integrasi nilai-nilai budaya mereka dalam praktik keagamaan. (Apriansyah & Nadroh, 2024). Penelitian ini menekankan inkulturası budaya Jawa di Gereja Ganjuran melalui arsitektur dan Gamelan, sedangkan peneliti lebih fokus pada musik liturgi inkulturatif sebagai pembelajaran musik informal. Keduanya sama-sama melihat inkulturası sebagai sarana memperkaya iman umat tanpa menghilangkan inti ajaran.

Penelitian (Desti Saraswati, 2020) mengkaji peran Orang Muda Katolik (OMK) dalam mendukung musik liturgi inkulturatif di Gereja Santa Maria Assumpta, Pakem. Saraswati menekankan bahwa keterlibatan OMK tidak hanya sekadar menjadi anggota koor, tetapi juga sebagai agen kreatif yang menghadirkan inovasi musikal dalam liturgi. Melalui penggunaan instrumen tradisional seperti Gamelan, Angklung, dan instrumen perkusi lokal, OMK menghadirkan nuansa baru yang memperkaya pengalaman ibadah. Penelitian ini menunjukkan bahwa musik liturgi inkulturatif memberi ruang bagi partisipasi aktif generasi muda dalam liturgi, yang sekaligus memperkuat identitas budaya dan iman mereka. Penelitian

Saraswati (2020) dan penelitian ini sama-sama menyoroti musik liturgi inkulturatif sebagai sarana memperkaya iman sekaligus memperkuat identitas budaya umat. Bedanya, Saraswati berfokus pada peran kreatif OMK dalam menghadirkan inovasi musikal dengan instrumen tradisional, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada musik liturgi inkulturatif sebagai proses pembelajaran musik informal berdasarkan teori Lucy Green.

Penelitian oleh (Kusuma, 2025) meneliti kelas Foundation of Music (FOM) di Sekolah Musik Indonesia (SMI) Semarang sebagai studi kasus pembelajaran musik yang berfokus pada integrasi unsur-unsur dasar musik, seperti melodi, ritme, harmoni, dan dinamika. dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Kusuma menemukan bahwa pembelajaran dirancang berbasis *play-based learning* yang menekankan pengalaman langsung dan partisipasi aktif siswa. Anak-anak dilibatkan dalam aktivitas mendengar, menirukan, mengeksplorasi, dan mengimprovisasi musik tanpa ketergantungan penuh pada teori tertulis atau notasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan musikal dasar secara lebih alami, sekaligus membangun kreativitas dan motivasi intrinsik.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran musik yang integratif dan berbasis praktik sejalan dengan prinsip *informal learning* Lucy Green, khususnya dalam hal *experiential learning* dan *minimal use of notation*. dengan demikian, pembelajaran musik di SMI memperlihatkan contoh bagaimana unsur informal dapat diterapkan dalam institusi formal dengan hasil yang lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian Kusuma (2025) dan penelitian ini sama-sama menggunakan teori *informal learning* Lucy Green serta menekankan aspek *experiential learning* dan *minimal use of notation* dalam pembelajaran musik. Bedanya, Kusuma berfokus pada penerapan *play-based learning* di kelas formal Sekolah Musik Indonesia, sedangkan penelitian ini menyoroti musik liturgi inkulturatif dalam Gereja Katolik sebagai bentuk pembelajaran musik diluar jalur formal yang berfokus pada umat, koor, dan pemusik.

Artikel (Hidayatullah, 2023b) mengulas praktik pedagogi musik berbasis kinerja (*performance-based learning*) yang berlangsung di luar kerangka formal pendidikan musik di Indonesia, dengan fokus pada konteks budaya Lampung. Hidayatullah menyoroti bahwa pembelajaran musik informal menawarkan pengalaman belajar yang lebih otonom, kreatif, dan kolaboratif, dibandingkan dengan pola formal yang cenderung kaku. Mahasiswa musik dalam penelitian ini tidak hanya belajar teknik permainan, tetapi juga diajak untuk mengeksplorasi improvisasi, mengembangkan ide kreatif, dan membangun solidaritas sosial melalui pertunjukan. dengan mengacu pada teori Lucy Green, penelitian ini menunjukkan bagaimana *peer learning*, *experiential learning*, dan keterhubungan musik dengan kehidupan sehari-hari menjadi inti dari pembelajaran. Artikel ini juga mengajukan argumen bahwa praktik informal dapat dijadikan strategi untuk “mendekolonisasi” pendidikan musik di Indonesia, karena memungkinkan mahasiswa untuk belajar musik dalam konteks budaya mereka sendiri, bukan hanya melalui model Barat yang sering mendominasi institusi formal.

Artikel Hidayatullah (2023b) dan penelitian ini berlandaskan teori Lucy Green serta menekankan *peer learning*, *experiential learning*, dan keterhubungan musik dengan kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran musik informal. Bedanya, Hidayatullah berfokus pada praktik pedagogi musik berbasis kinerja di konteks budaya Lampung sebagai strategi dekolonisasi pendidikan musik, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada musik liturgi inkulturatif di Gereja Katolik sebagai sarana umat, koor, dan pemusik belajar musik dalam konteks iman dan budaya lokal.

Pembelajaran musik pada anak jalanan di Bandung melalui *Komunitas Musik untuk Langit (KML)*. dengan pendekatan kualitatif deskriptif oleh (Nursidqiyah & Gunara, 2024), peneliti menemukan bahwa komunitas ini memanfaatkan musik sebagai sarana pemberdayaan sekaligus pendidikan alternatif. Proses belajar berlangsung tanpa kurikulum formal, melainkan dengan metode *discovery learning*, *experiential learning*, dan pembelajaran berbasis praktik langsung. Anak-anak terlibat dalam aktivitas mendengarkan, menirukan, mencoba-coba, dan berkolaborasi dalam permainan musik, sehingga mereka memperoleh pengalaman

musikal sekaligus pendidikan karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa musik mampu menjadi media transformasi sosial, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis anak jalanan, tetapi juga menumbuhkan nilai moral, solidaritas, dan kepercayaan diri. Model pendidikan musik berbasis komunitas ini memperlihatkan potensi besar pembelajaran informal dalam menjangkau kelompok marginal yang sering terabaikan oleh pendidikan formal, serta membuktikan bahwa musik dapat menjadi sarana pemberdayaan sosial yang nyata.

Penelitian Nursidqiyah & Gunara (2024) dan penelitian ini sama-sama menegaskan pentingnya pembelajaran musik berbasis praktik, pengalaman langsung, serta nilai-nilai yang melampaui sekadar keterampilan teknis. Perbedaannya, penelitian Nursidqiyah & Gunara berfokus pada anak jalanan di Bandung melalui pendidikan musik komunitas sebagai sarana pemberdayaan sosial dan pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini menekankan pembelajaran musik liturgi di Gereja Katolik sebagai proses inkulturasi iman dan budaya lokal umat.

Penelitian oleh (Hidayatullah, 2023) yang menggunakan pendekatan etnografi untuk meneliti praktik pembelajaran musik dalam komunitas jazz di Lampung, khususnya Rakata Jazz Community (RJC) dan Kalima Jazz Community (KJC). Hidayatullah menemukan bahwa komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang pertunjukan, melainkan juga sebagai arena pendidikan musik yang berlangsung secara informal. Proses belajar berlangsung melalui kegiatan jam session, di mana musisi saling berbagi ide musikal, melatih keterampilan improvisasi, serta membangun pemahaman musikal bersama. Tidak ada kurikulum baku, guru formal, ataupun metode pengajaran yang sistematis, melainkan belajar melalui pengalaman langsung, pendengaran, peniruan, dan interaksi sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran semacam ini selaras dengan teori Lucy Green tentang *informal learning*, khususnya aspek *learning by ear* dan *peer-directed learning*. dengan demikian, komunitas jazz di Lampung dapat dipahami sebagai ruang belajar alternatif yang memfasilitasi pertumbuhan musikal, penguatan identitas komunitas, serta transfer nilai budaya secara organik.

penelitian ini sama-sama menyoroti pembelajaran musik berbasis pengalaman langsung, tanpa kurikulum formal, serta menekankan aspek interaksi sosial sebagai bagian penting dari proses belajar. Perbedaannya, penelitian Hidayatullah berfokus pada komunitas jazz di Lampung dengan praktik jam session sebagai media belajar improvisasi dan pembentukan identitas komunitas, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada musik liturgi inkulturatif yang berfungsi untuk memperdalam iman sekaligus melestarikan budaya lokal dalam konteks peribadatan.

Keseluruhan penelitian ini memperlihatkan bahwa proses belajar musik liturgi berlangsung dalam berbagai bentuk mulai dari latihan teknis, pendampingan pastoral, pengalaman umat, hingga pembentukan suasana rohani dan semuanya bertujuan memperdalam makna liturgi serta mendukung partisipasi aktif umat. dengan demikian, fenomena belajar musik liturgi tidak dapat dipisahkan dari dimensi pendidikan, pastoral, dan spiritual, karena melalui musik, umat menemukan ekspresi yang lebih hidup dan menyentuh kehidupan sehari-hari.

## **2.2 Tinjauan Teori**

### **2.2.1 Teori Pembelajaran Musik Informal**

Pembelajaran musik informal (Green, 2017) melalui bukunya *Music, Informal Learning and the School: A New Classroom Pedagogy* menjelaskan bahwa musisi populer umumnya belajar musik di luar jalur pendidikan formal dengan cara yang khas dan berbeda dari tradisi musik klasik. Proses belajar tersebut berlangsung secara otodidak, tanpa kurikulum baku, serta lebih banyak mengandalkan pengalaman langsung. Salah satu ciri utamanya adalah belajar sesuai dengan minat peserta didik, dalam hal ini musik yang menjadi pilihan individu, disukai, bahkan musik yang biasa didengarkan dari kecil, selanjutnya belajar dengan mendengarkan, yaitu pembelajaran dilakukan dengan mendengarkan rekaman, kemudian menirukan bunyi musik, serta secara bertahap menguasai repertoar melalui ingatan auditori tanpa bergantung pada notasi. Selain itu, pembelajaran berlangsung secara mandiri atau otodidak, sehingga individu lebih fokus pada diri sendiri, mencoba-coba dan mengetahui benar dan salahnya, setelah itu belajar

dalam kelompok bersama teman sebaya, di mana interaksi sosial, diskusi, dan kolaborasi antarteman menjadi sarana utama untuk memperoleh keterampilan musikal.

Pembelajaran musik informal juga bersifat tidak terstruktur dan holistik, yang artinya pembelajaran tidak memiliki ketentuan resmi dan terstruktur seperti kurikulum atau bahan ajar dalam sekolah formal, pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, mulai dari kemampuan otak(intelektual), mengekspresikan perasaan(emosional), kerjasama tim dan keterampilan motorik. Ciri pembelajaran musik informal menurut Green yang terakhir yaitu pembelajaran bersifat integrative dan kreatif, pembelajaran yang menggabungkan beberapa aspek sekaligus dalam satu waktu seperti melodi,ritme,harmoni dipelajari langsung saat bermain musik, peserta didik juga dibebaskan untuk berekspresi dalam pembelajaran, sebab dari kesalahan, improvisasi, dan coba-coba justru menjadi bagian penting dari proses kreatif. dalam konteks ini, musik dipelajari tidak sekadar sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Teori Lucy Green tentang pembelajaran musik informal menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman, yang relevan untuk dianalisis dalam berbagai praktik musik komunitas, termasuk musik inkulturatif dalam liturgi Gereja Katolik. Lucy Green mengidentifikasi lima karakteristik utama pembelajaran musik informal yang ditemukan dari praktik musisi populer.(Green, 2017a) Kelima poin ini menggambarkan bagaimana proses belajar berlangsung secara alami, kontekstual, dan berbasis pengalaman, berbeda dari pendekatan musik formal yang cenderung kaku. Lima prinsip pembelajaran musik informal menurut Lucy Green diuraikan dalam paragraph dibawah ini:

1. Pembelajaran berbasis pilihan peserta didik

Pembelajaran berbasis pilihan peserta didik merupakan karakteristik utama dalam pembelajaran musik informal. proses belajar dimulai dari minat dan pengalaman musikal individu, bukan dari kurikulum atau tuntutan institusi

formal. Peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih jenis musik, lagu, maupun gaya yang ingin dipelajari. Musik yang dipelajari umumnya adalah musik yang sudah dikenal, disukai, atau sering didengarkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses penguasaan materi akan lebih cepat. Pembelajaran berbasis pilihan ini memungkinkan mereka untuk bereksplorasi sesuai dengan identitas, selera, dan latar belakang budaya masing-masing. Proses belajar tidak bersifat memaksa, melainkan tumbuh secara alami dari ketertarikan pribadi.

## 2. Belajar dengan mendengarkan

Musisi populer pada umumnya mengandalkan telinga sebagai instrumen utama dalam proses pembelajaran musik. Mereka belajar dengan cara mendengarkan rekaman, mengamati penampilan langsung, lalu menirukan bunyi secara spontan. Proses ini menumbuhkan keterampilan auditori yang tajam sekaligus melatih kepekaan musikal, sebab pembelajar terbiasa mengenali melodi, harmoni, ritme, dan timbre tanpa bantuan notasi tertulis. Model belajar ini menekankan kekuatan pengalaman mendengar sebagai landasan perkembangan musikal. Selain itu, pembelajaran melalui pendengaran memungkinkan terbangunnya *aural tradition* atau tradisi musikal yang diwariskan secara lisan dan praktik, yang juga sering ditemukan dalam musik tradisional di berbagai budaya. Dengan demikian, *learning by ear* tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat daya ingat musikal dan kemampuan internalisasi gaya musik tertentu.

## 3. Belajar secara mandiri dan dengan teman sebaya

Proses belajar musik dalam konteks informal berlangsung di dalam kelompok sebaya, di mana interaksi sosial dan kebersamaan memainkan peran penting. Musisi populer saling belajar melalui kerja sama, diskusi, berbagi keterampilan, hingga saling mengoreksi tanpa adanya peran guru yang dominan. Teman sebaya bertindak sebagai fasilitator sekaligus sumber inspirasi, sehingga pembelajaran bersifat lebih egaliter dan partisipatif. Model ini juga menumbuhkan solidaritas, rasa kebersamaan, dan keterikatan sosial di antara para musisi. dalam banyak kasus, motivasi belajar justru meningkat

karena dorongan kolektif dari kelompok sebaya, yang menghadirkan suasana kompetisi sehat sekaligus kolaborasi kreatif. *Peer-directed learning* tidak hanya memperkuat aspek teknis musik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan, kepemilikan, dan tanggung jawab sosial terhadap musik yang dipelajari.

4. Pembelajaran tidak terstruktur dan holistik

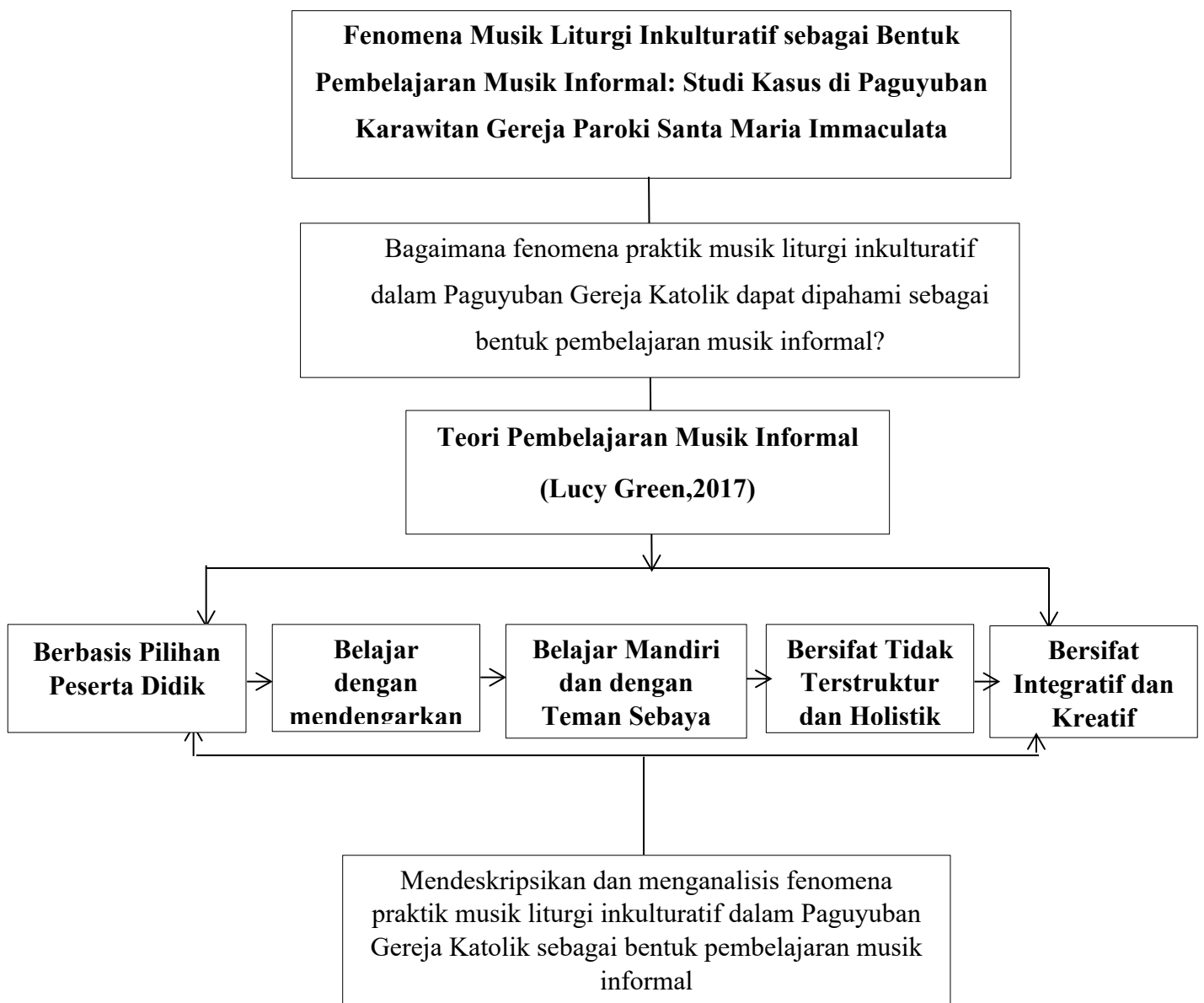
Pembelajaran musik informal tidak mengikuti sistem kurikulum, tahapan pembelajaran, maupun standar evaluasi seperti dalam pendidikan formal. Proses belajar tidak dimulai dari teori dasar secara bertahap, melainkan belajar secara menyeluruh melalui keterlibatan langsung dalam praktik. Struktur pembelajaran tidak dibangun secara linear, melainkan sesuai kebutuhan, situasi, dan dinamika kelompok. Ketidakterstruktur ini justru menjadi kekuatan, karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, mencoba, serta menemukan pemahaman musikal melalui *proses trial and error*. Sifat holistik dalam pembelajaran musik informal menekankan pada perkembangan individu secara menyeluruh, mulai dari aspek kognitif, emosional, sosial, dan motorik. Peserta didik tidak hanya belajar memainkan musik, melainkan juga belajar merasakan, menghayati, dan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks musikal. Pengalaman bermain bersama, saling mendengarkan, serta beradaptasi dalam kelompok menjadi bagian penting dalam membentuk keterampilan musical serta kepekaan social.

5. Pembelajaran integratif dan kreatif

Pembelajaran integratif menjadi salah satu ciri utama dalam pembelajaran musik informal sebagaimana dijelaskan oleh Lucy Green, yaitu proses belajar yang menggabungkan seluruh unsur musikal secara utuh dalam satu pengalaman praktik. Belajar melodi, ritme, dan harmoni tidak dilakukan secara terpisah, melainkan dipelajari bersamaan melalui praktik secara langsung. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan keterampilan mendengar (*learning by ear*), *improvisasi*, serta kemampuan *interpretasi*, sehingga peserta didik tidak hanya meniru, tetapi juga mampu memahami dan

mengembangkan musik secara personal. Kreativitas ini tumbuh secara alami karena tidak dibatasi oleh aturan baku seperti pembelajaran formal, melainkan didorong oleh interaksi sosial, kebebasan berekspresi, dan pengalaman. Proses belajar menjadi ruang untuk mengembangkan kreatifitas karena kesalahan bukan dianggap sebagai kegagalan, tetapi bagian penting dari proses belajar.

### 2.2.2 Kerangka Berpikir



**Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pikir**  
(Sumber: Mustikaningrum, 2026)

Penelitian ini berangkat dari realitas praktik musik liturgi inkulturatif di Gereja Katolik, yaitu penggunaan unsur-unsur budaya lokal dalam perayaan ekaristi. Musik liturgi yang menggunakan instrumen tradisional, pola musikal daerah, maupun gaya bernyanyi khas Nusantara bukan sekadar ornamen estetis, tetapi berfungsi sebagai sarana partisipasi umat dalam doa dan ekspresi iman. Fenomena ini penting diteliti karena menunjukkan bahwa musik dalam liturgi tidak hanya lahir dari aturan formal Gereja, melainkan juga dari pengalaman dan kebiasaan umat beriman yang tumbuh dalam budaya lokalnya. Teori ini relevan karena menekankan bagaimana proses belajar musik terjadi di luar ruang kelas formal, tanpa kurikulum baku, melainkan melalui praktik langsung, interaksi sosial, dan keterlibatan budaya sehari-hari. dalam konteks musik liturgi inkulturatif, umat dan pemusik Gereja tidak belajar melalui sekolah musik formal, melainkan melalui kebiasaan berlatih, mendengar, dan berpartisipasi dalam liturgi.

Pembelajaran musik informal dapat dianalisis melalui lima prinsip utama menurut teori Pembelajaran Musik Informal. Pertama, Berbasis pilihan peserta didik, yaitu proses belajar dimulai dari musik yang dipilih sendiri oleh individu. Musik yang dipelajari umumnya merupakan musik yang telah dikenal atau disukai. Kedua, *Learning by Ear*, yaitu dengan cara mendengarkan rekaman atau contoh yang ada. dalam proses ini, peserta didik tidak bergantung pada notasi tertulis, melainkan mengandalkan kemampuan mendengar, mengingat, dan mengimplementasikan bunyi. Ketiga, belajar mandiri dan dengan teman sebaya, peserta didik dapat belajar melalui eksplorasi pribadi, sekaligus belajar bersama dalam kelompok melalui proses saling mengamati, meniru, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan. Peran guru dalam hal ini sangat minimal, sehingga proses belajar lebih berfokus pada peserta didik. Keempat, bersifat tidak terstruktur dan holistik, artinya tidak mengikuti urutan pendidikan formal, proses belajar tidak dimulai dari latihan dasar secara bertahap, melainkan langsung pada praktik musik secara keseluruhan. Peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dengan cara mencoba dan memperbaiki (*trial and error*) sehingga pembelajaran berfokus pada pengembangan individu secara menyeluruh mulai dari kognitif, emosional, sosial dan motorik. Kelima adalah pembelajaran bersifat integratif dan kreatif, yaitu menggabungkan berbagai aktivitas musikal dalam satu proses pembelajaran yang

utuh. Kegiatan seperti mendengarkan, bermain musik, improvisasi, dan menciptakan musik berlangsung secara bersamaan. Peserta didik tidak hanya memainkan musik yang telah ada, tetapi juga mengembangkan kreativitas melalui eksplorasi, variasi, dan improvisasi. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan kemampuan musikalnya.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis Fenomena Praktik Musik Liturgi Inkulturatif melalui penerapan teori dan metode. praktik musik liturgi inkulturatif dipahami bukan hanya sebagai ekspresi budaya atau sarana doa, melainkan juga sebagai bentuk nyata pembelajaran musik informal. Proses belajar ini melibatkan umat secara kolektif dan partisipatif, serta diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik ibadah. dengan demikian, musik liturgi inkulturatif dapat diposisikan sebagai ruang pendidikan musik yang berbasis iman, budaya, dan komunitas.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Menurut (Nasution, 2023), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami makna, mengungkap fenomena, serta menafsirkan peristiwa secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah. Penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis, menekankan pada proses, makna, dan interpretasi dibandingkan pada pengukuran angka-angka atau generalisasi statistik. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi alami (*natural setting*), di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama (*human instrument*) untuk memahami fenomena yang terjadi apa adanya tanpa manipulasi atau perlakuan buatan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, sebagaimana dijelaskan oleh (Nasution, 2023), yaitu pendekatan yang berupaya memahami makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena. Peneliti berusaha menyingkap esensi atau inti dari pengalaman tersebut melalui pemahaman mendalam terhadap pandangan dan perasaan partisipan. Fenomenologi tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga mengungkap makna terdalam di balik pengalaman yang dialami manusia. Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha menangkap apa yang benar-benar dirasakan, dipikirkan, dan dimaknai oleh umat melalui musik liturgi inkulturatif dalam kehidupan menggereja. Pendekatan ini dianggap paling relevan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara mendalam, holistik, dan kontekstual.

## 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Paguyuban Santa Maria Immaculata, yang beralamat di Jalan Ratu Dibalau, Kelurahan Way Kandis, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung. Paguyuban ini berdiri dibawah naungan Gereja Katolik Santa Maria Immaculata Way Kandis yang menjadi pusat kegiatan liturgi umat Katolik di wilayah tersebut sekaligus ruang tumbuhnya praktik musik liturgi inkulturatif. Musik liturgi yang berkembang di Gereja ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring ritus ibadah, melainkan juga menjadi sarana pendidikan musik bagi umat, baik melalui keterlibatan langsung dalam latihan musik, maupun partisipasi dalam perayaan liturgi. Pembelajaran musik terjadi di Paguyuban Santa Maria Immaculata yang berlangsung secara informal, karena prosesnya tidak berlandaskan kurikulum formal sekolah atau lembaga pendidikan resmi, melainkan tumbuh dari pengalaman nyata, interaksi umat, serta pewarisan tradisi musik liturgi yang menjadikan Gereja sebagai ruang belajar musik yang khas, di mana umat dari berbagai latar belakang dapat berproses bersama melalui aktivitas bernyanyi, memainkan alat musik, dan berpartisipasi dalam pelayanan liturgi.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2025 hingga April 2026. Penetapan periode ini mempertimbangkan keberlangsungan kegiatan latihan rutin di Paguyuban, sehingga peneliti memiliki kesempatan yang cukup untuk melakukan observasi, wawancara mendalam, serta pendokumentasian aktivitas musik liturgi inkulturatif. Rentang waktu tersebut juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lengkap mengenai proses pembelajaran musik informal yang terjadi di tengah umat saat proses latihan bersama.

## 3.3 Subjek dan Sumber Data

### 3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian. Menurut (Nasution, 2023), *purposive sampling* umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami fenomena yang sedang dikaji. dalam

pendekatan fenomenologi, subjek penelitian adalah individu yang memiliki pengalaman nyata terkait dengan fenomena, sehingga mampu memberikan informasi mendalam mengenai makna pengalaman tersebut. Partisipan dipilih bukan untuk mewakili populasi secara statistik, melainkan karena mereka dapat memberikan data yang kaya dan bermakna. Peneliti akan lebih mudah menemukan esensi dari fenomena yang diteliti melalui cerita dan refleksi pengalaman hidup partisipan.

Subjek penelitian adalah para pelaku musik liturgi inkulturatif di Paguyuban Santa Maria Immaculata Way Kandis Bandar Lampung. Mereka mencakup Ketua Paroki, Ketua Paguyuban, Pelatih Gamelan, dan pemain Gamelan yang terlibat langsung dalam latihan musik liturgi inkulturatif. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam praktik musik liturgi inkulturatif, sekaligus menjadi bagian dari proses pembelajaran musik informal di lingkungan Gereja.

### **3.3.2 Sumber Data**

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena yang diteliti. sumber data kualitatif dapat diperoleh dari kata-kata, tindakan, maupun dokumen yang terkait dengan konteks penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari partisipan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang terlibat secara langsung dalam praktik musik liturgi inkulturatif di Paguyuban Santa Maria Immaculata Way Kandis, seperti Ketua Paroki, ketua sanggar paguyuban, pemain musik, serta pelatih musik. Melalui wawancara mendalam, peneliti berusaha menggali pengalaman, pandangan, serta makna yang diberikan partisipan terhadap musik liturgi yang mereka jalani. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan untuk melihat bagaimana pembelajaran musik berlangsung secara nyata dalam lingkup liturgi.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, catatan, maupun arsip yang relevan untuk mendukung temuan penelitian. Bentuk data sekunder dapat

berupa notasi Gamelan, buku lagu rohani, arsip latihan Gamelan, catatan lapangan, serta dokumentasi visual (foto atau video) dari proses pembelajaran, data sekunder sangat penting sebagai bahan pelengkap, karena dapat memperkuat data primer dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk menelusuri jejak praktik musik liturgi inkulturatif serta memperkaya analisis mengenai proses pembelajaran musik informal yang berlangsung di lingkungan gereja, tepatnya di Paguyuban yang mnejadi tempat latihan.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. agar data yang diperoleh lebih kaya, mendalam, dan kontekstual, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **3.4.1 Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam dilakukan dengan partisipan yang dipilih melalui purposive sampling, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam musik liturgi inkulturatif di Gereja Katolik Santa Maria Immaculata. Peneliti berusaha menggali pengalaman partisipan secara detail, termasuk bagaimana mereka memaknai peran musik liturgi dalam kehidupan iman maupun dalam proses belajar musik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti tetap memiliki panduan pertanyaan, namun memberi keleluasaan bagi partisipan untuk menceritakan pengalaman mereka secara lebih bebas. dengan cara ini, data yang dihasilkan diharapkan lebih autentik dan mendalam.

#### **3.4.2 Observasi Partisipatif**

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung dalam kegiatan liturgi serta latihan Gamelan. Kehadiran peneliti di tengah umat memungkinkan pengamatan secara langsung mengenai bagaimana musik liturgi dipraktikkan, bagaimana interaksi antaranggota paguyuban, serta bagaimana umat terlibat dalam nyanyian liturgi. Menekankan bahwa observasi dalam penelitian

kualitatif tidak hanya berfungsi sebagai pencatat perilaku, tetapi juga untuk memahami makna yang tersirat dalam suatu peristiwa. melalui observasi, peneliti dapat menangkap nuansa inkulturasi dalam musik liturgi serta proses pembelajaran musik informal yang terjadi secara alami di komunitas Gereja.

### **3.4.3 Dokumentasi**

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi teks liturgi, buku nyanyian rohani, notasi Gamelan, jadwal latihan, arsip Gereja, hingga dokumentasi visual seperti foto dan video latihan. Dokumen dapat menjadi sumber data penting karena mampu memberikan informasi tambahan sekaligus bukti konkret yang mendukung hasil penelitian. dalam konteks penelitian ini, dokumen berfungsi untuk menelusuri jejak perkembangan musik liturgi inkulturatif di Gereja Santa Maria Immaculata serta memperkuat temuan mengenai pembelajaran musik informal di lingkungan Gereja.

Teknik pengumpulan data yang memadukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena musik liturgi inkulturatif. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih kuat.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri atau yang biasa disebut *human instrument*. Menurut Nasution (2023), peran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting karena peneliti tidak hanya menjadi pengumpul data, tetapi juga sekaligus sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, hingga penafsir hasil penelitian. Peneliti bertanggung jawab menentukan fokus masalah, memilih partisipan yang sesuai dengan kriteria, menjalin interaksi dengan informan, serta memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas lapangan. Sebagai instrumen utama, peneliti harus memiliki kepekaan terhadap konteks penelitian, keterampilan mendengarkan,

kemampuan menggali informasi melalui pertanyaan yang tepat, serta sikap reflektif agar dapat menangkap makna yang disampaikan partisipan. dalam penelitian fenomenologi, peran peneliti menjadi semakin krusial karena peneliti berupaya memahami pengalaman hidup partisipan secara mendalam dan menyingkap makna yang tersembunyi di balik pengalaman tersebut. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen bantu untuk mendukung proses pengumpulan data. Instrumen bantu tersebut antara lain:

### 3.5.1 Pedoman Observasi

**Tabel 3. 1 Pedoman Observasi**

No	Aspek yang diamati	Iya	Tidak	Deskripsi hasil observasi
<b>1</b>	<b>Berbasis pilihan peserta didik</b>			
	a. Anggota baru memilih lagu yang ingin dipelajari	Iya, tapi tidak semua		Tidak semua anggota baru memilih lagu yang ingin dipelajari, terutama yang belum pernah memainkan Gamelan akan mengikuti arahan pelatih termasuk juga pemilihan lagu.
	b. Lagu yang dimainkan merupakan lagu yang sudah dikenal peserta didik	Iya, tapi tidak semua		Hanya sebagian anggota, terutama bapak-bapak dan ibu-ibu yang terbiasa mendengarkan lagu, langgam Jawa, atau wayangan.
	c. Peserta didik menunjukkan minat atau antusias terhadap lagu	Ya		Untuk yang sudah mengenal lagu sangat antusias, untuk yang belum pernah mendengarkan tetap antusias memainkan Gamelan.
	d. Tidak ada dominasi pelatih dalam menentukan lagu	Ya		Tidak semua ditentukan oleh pelatih
	e. Peserta didik terlibat	Ya		Terkadnsng memilih

No	Aspek yang diamati	Iya	Tidak	Deskripsi hasil observasi
	dalam menentukan kegiatan pembelajaran			lagu, menyampaikan keinginan untuk lanjut lagu baru atau mengulang materi sebelumnya.
<b>2</b>	<b>Belajar dengan mendengarkan</b>			
	a. Peserta didik belajar dengan mendengarkan contoh atau rekaman	Ya		Mendengarkan contoh, karna pelatih bisa mencontohkan semua materi.diberi arahan untuk mendengarkan video <i>Youtube</i> untuk materi selanjutnya.
	b. Peserta didik meniru permainan tanpa melihat notasi	Ya, kebanyakan		Banyak yang langsung menirukan saat diberi contoh. melihat notasi saat tidak didampingi pelatih secara personal.
	c. Penggunaan notasi dalam pembelajaran	Ya		Menggunakan notasi sebagai panduan awal dan melihat alur lagu.
	d. Pelatih lebih banyak memberi contoh bunyi daripada penjelasan teori	Ya		Pelatih banyak mencontohkan langsung.
	e. Anggota lebih mengandalkan ingatan daripada melihat notasi	Ya		Untuk anggota lama/berpengalaman. anggota baru masih berusaha menghafal.
<b>3</b>	<b>Belajar mandiri dan dengan teman sebaya</b>			
	a. Peserta didik belajar secara mandiri tanpa diarahkan		Tidak	Pelatih tetap mengarahkan dan mendampingi, tetapi tidak sepenuhnya
	b. Terjadi interaksi antar anggota dalam proses pembelajaran	Ya		Saling membantu, mengoreksi dan memberi masukan terutama kepada anggota baru.
	c. Anggota yang lebih berpengalaman mengajarkan anggota baru	Ya		Bukan mengajari dari awal, tetapi membantu dan mengoreksi saat proses latihan bersama.
	d. Pelatih tidak berperan	Ya		Hanya sebagai

No	Aspek yang diamati	Iya	Tidak	Deskripsi hasil observasi
	secara dominan dalam proses pembelajaran			pemandu dan pendamping secara personal saat baru menjadi anggota.
	e. Anggota memperhatikan sesame ketika latihan berlangsung	Ya		Mendengarkan keselarasan bunyi
<b>4</b>	<b>Bersifat tidak terstruktur dan holistik</b>			
	a. Anggota baru belajar secara bertahap mulai dari mengenal nama instrument, membaca notasi, dan memainkan Gamelan		Tidak	Anggota baru langsung diajarkan ditempat menabuh Gamelan, diberi tahu notasi tabuhannya, kemudian di contohkan, dan langsung diberikan kesempatan mencoba.
	b. Anggota langsung diajarkan menabuh Gamelan	Ya		Langsung diajarkan menabuh dan membaca notasi secara bersamaan.
	c. Ada target jumlah lagu yang harus dipelajari dalam satu kali pertemuan	Ya		Setiap pertemuan menambah satu lagu, tetapi menyesuaikan kemampuan anggota.
	d. Pembelajaran teori, praktek, dan improvisasi dilakukan terpisah sesuai jadwal latihan.		Tidak	Dilakukan secara bersamaan.
<b>5</b>	<b>Bersifat integratif dan kreatif</b>			
	a. Peserta didik melakukan lebih dari satu aktivitas musikal dalam satu waktu (misalnya bermain sambil mendengarkan)	Ya		Membaca notasi, mengingat, bermain, dan mendengarkan arahan pelatih serta keselarasan instrument.
	b. Terdapat keselarasan bunyi antar instrumen.		Tidak selalu	Terkadang juga tidak selaras, terutama saat lagu baru atau berganti lagu, kemudian diulangi sampai menemukan

No	Aspek yang diamati	Iya	Tidak	Deskripsi hasil observasi
				keselarasan bunyi.
	c. Terdapat unsur improvisasi dalam permainan musik	Ya		Bagi anggota yang sudah berpengalaman terutama bapak-bapak yang sering melakukan improvisasi ritme.
	d. Anggota hanya meniru tabuhan yang sudah diajarkan	Ya		Sanggota umumnya meniru tabuhan, tetapi ada juga yang mengimprovisasi ritme atau notasinya.
	e. Peserta didik berani bereksperimen meskipun belum sempurna	Ya		Sesekali melakukan improvisasi saat latihan bersama, jika kurang tepat akan kembali memainkan versi aslinya.

(Sumber: Mustikaningrum, 2026)

### 3.5.2 Pedoman Wawancara

Berisi daftar pertanyaan pokok yang membantu peneliti tetap fokus pada tujuan penelitian, namun tetap fleksibel mengikuti alur cerita partisipan.

**Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara**

Pertanyaan Wawancara terkait aspek Pembelajaran berbasis pilihan peserta didik		
Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
Ketua Paroki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana perkembangan umat dalam musik liturgi di Gereja ini?</li> </ul>	a. Kalo umat disini kemampuan musiknya bisa dikatakan lumayan. OMK sering tugas Misa menggunakan musik organ. b. kalau masalah budaya Jawa terutama musik Gamelan sudah sejak awal Gereja berdiri sering menggunakan Inkulturasi Jawa.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siapakah yang biasanya menentukan lagu yang digunakan dalam liturgi?</li> </ul>	a. Biasanya petugas liturgi, lagu-lagu dari Puji Syukur, Madah Bakti. b. Kalau lagu Jawa biasanya ada di buku yang kita susun sendiri partiturnya.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah anggota paguyuban atau pemain musik diberi kebebasan dalam memilih lagu?</li> </ul>	Sangat dibebaskan dengan panduan atau peraturan penggunaan lagu Misa. atau bisa Tanya coordinator liturgi juga.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siapakah yang menentukan jadwal latihan dan jadwal tugas Pguyuban?</li> </ul>	Pak Agus dan pak Budi yang menentukan biasanya, pengumumannya di kirim ke grub <i>Whatsapp</i>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah lagu yang dimainkan biasanya sudah dikenal oleh para pemain atau umat?</li> </ul>	Ada sebagian yang kenal, ada yang belum. kalau orang yang sudah <i>sepuh</i> pasti tau,. mungkin anak muda sama anak-anak ada yang tau, tapi kebanyakan masih asing.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah ada batasan tertentu dalam memilih lagu (misalnya aturan liturgi)?</li> </ul>	Iya, Romo juga ngasih tau kalau yang tidak ada dalam Puji Syukur/madah bakti tidak boleh digunakan, tapi ada yang membolehkan juga karna ada musisi-musisi liturgi termasuk para Romo juga yang menciptakan lagu. makanya harus di konsultasikan dulu ke Romo.
Ketua Paguyuban	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana proses penentuan lagu dalam sanggar, apakah anggota diberi ruang untuk mengusulkan lagu?</li> </ul>	Kalo di sanggar udah ada daftar lagunya ngeprint sendiri, tapi ada juga yang usul mau latihan lagu lain ya boleh, walaupun tidak dipakai Misa, yang penting dipelajari biar bisa banyak lagu.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah ada aturan liturgi dalam menentukan lagu yang digunakan dalam Misa?</li> </ul>	Ada sebetulnya, tapi saya belum menemukan di buku mana peraturannya, tertulis atau tidak tertulis nanti saya cob carikan.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana menyeimbangkan antara lagu pilihan atau keinginan anggota dengan kebutuhan liturgi?</li> </ul>	Kalau menyesuaikan keinginan dan kebutuhan mudah saja, keinginan mempelajari lagu banyak tidak masalah, yang penting yang digunakan dalam Misa yang sesuai aturan aja.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut Anda, apakah kebebasan memilih lagu penting bagi anggota?</li> </ul>	Penting, biar nggak bosan latihannya, Paguyuban ini kan umum, jadi tetangga juga boleh letihan disini, jadi lagu apa aja penting dipelajari.
Pelatih Gamelan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana Bapak menentukan materi atau lagu yang akan diajarkan? Khususnya bagi anggota baru.</li> </ul>	Anggota baru disesuaikan, kalo belum pernah main sama sekali, diajari yang mudah dulu tabuhannya, kalo udah berpengalaman di Gamlean, diberi yang diatas tingkatan mudah itu tadi.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah lagu yang</li> </ul>	Sebagian ada yang tau sebagian belum

	diajarkan biasanya sudah dikenal anggota?	tahu, kalau yang orang tua kebanyakan tau
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah anggota bisa mengusulkan lagu yang ingin di mainkan, dan bagaimana respon Anda terhadap usulan tersebut?</li> </ul>	Bisa banget kalau mau latihan lagu lain malah saya fasilitasi, saya ajarin, biar bisa lagu diluar Gereja juga.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai pelatih, apakah Bapak mengikuti kemauan anggota dalam proses latihan, misalnya ada target 2 lagu tetapi anggota hanya mampu menguasai 1 lagu?</li> </ul>	Memang ada target setiap pertemuan harus nambah satu lagu, tapi kalau belum bisa ya mengulang materi yang sebelumnya. yang penting hasilnya.
<b>Pertanyaan Wawancara terkait aspek Belajar dengan Mendengarkan</b>		
<b>Narasumber</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
Pelatih Gamelan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana cara Bapak mengajarkan Gamelan kepada anggota yang baru pertama kali bermain musik?</li> </ul>	Biasanya saya tidak langsung menjelaskan teori. Anggota baru saya minta duduk di dekat pemain lain, melihat dan mendengarkan dulu. Setelah itu baru saya arahkan untuk mencoba memukul dengan mengikuti pola yang sederhana
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah anggota lebih sering belajar dengan melihat contoh, mendengarkan, kemudian memainkan, atau membaca notasi?</li> </ul>	Lebih sering dengan melihat dan mendengarkan. Notasi itu ada, tapi bukan yang utama. Mereka biasanya meniru dulu dari yang sudah bisa.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah Bapak mewajibkan anggota untuk bisa membaca notasi?</li> </ul>	Tidak wajib. Kalau bisa membaca notasi itu bagus, yang penting mereka bisa mengikuti dan memahami pola tabuhan.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah anggota bisa bermain tanpa melihat notasi?</li> </ul>	Bisa, malah sebagian besar akhirnya bermain tanpa notasi karena sudah hafal dari latihan yang berulang.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut bapak, lebih efektif yang mengandalkan notasi atau yang menghafal lagu?</li> </ul>	Untuk gamelan, menurut saya lebih efektif menghafal dan merasakan alurnya, karena permainan itu saling terkait antar instrumen.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana peran pelatih dalam menyampaikan materi?</li> </ul>	Saya lebih banyak memberi contoh langsung, lalu membenarkan kalau ada yang salah. Jadi bukan ceramah, tapi praktik langsung.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana cara</li> </ul>	Mereka harus sering mendengarkan

	<p>anggota menyesuaikan dengan instrumen lain saat bermain bersama?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah anggota baru langsung diajarkan membaca notasi? Atau memperhatikan terlebih dahulu?</li> <li>• Menurut Bapak, metode apa yang paling efektif?</li> </ul>	<p>instrumen lain, terutama kendang sebagai pengatur. Dari situ mereka belajar masuk di tempo yang sama.</p> <p>Biasanya memperhatikan dulu. Kalau langsung notasi, mereka malah bingung.</p> <p>Metode yang paling efektif itu praktik langsung sambil mendengarkan dan mengulang-ulang.</p>
Pemain Gamelan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah anda sudah bisa membaca notasi sebelumnya? Atau sudah pernah memainkan Gamelan?</li> </ul>	Sebelumnya saya belum bisa membaca notasi dan belum pernah bermain Gamelan, jadi benar-benar belajar dari awal di sini.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa yang diajarkan oleh pelatih saat pertama kali anda mengikuti latihan disini?</li> </ul>	Pertama kali diajarkan cara memegang alat, cara memukul yang benar, lalu disuruh mendengarkan dulu permainan yang sudah berjalan. Setelah itu baru mencoba mengikuti bagian yang sederhana.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana cara anda dalam memahami materi atau lagu yang diajarkan?</li> <li>• Seberapa penting notasi bagi Anda, dan manakah yang lebih mudah, membaca notasi atau menyesuaikan dengan instrument lain?</li> <li>• Bagaimana cara Bapak dalam memahami materi?</li> <li>• Seberapa penting menurutmu mendengarkan anggota lain saat latihan?</li> </ul>	<p>Saya biasanya mendengarkan berulang-ulang, lalu mencoba menirukan. lama-lama juga bisa.</p> <p>Notasi cukup membantu, tapi menurut saya lebih mudah kalau dihafalkan, biar fokus ke instrumen.</p> <p>Lebih banyak latihan. lama- lama semakin hafal polanya.</p> <p>Sangat penting, karena kalau tidak mendengarkan bisa tidak sinkron dengan yang lain. Gamelan itu kan harus kompak.</p>
<b>Pertanyaan Wawancara terkait aspek Belajar mandiri dan dengan teman sebaya</b>		
Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
Pemain Gamelan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana cara Bapak dalam memahami materi?</li> </ul>	Saya biasanya mendengarkan dulu saat latihan, lalu mencoba pola tabuhan, diulangi terus, kalau lupa sesekali liat

		notasi.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah Bapak sering berlatih secara mandiri sebelum latihan bersama?</li> </ul>	Kadang-kadang iya, kalau ada bagian yang belum lancar. Saya biasanya melihat video Youtube, terus latihan sendiri di sanggar.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana tanggapan pelatih dan anggota lain jika Anda melakukan kesalahan saat menabuh Gamelan?</li> </ul>	Biasanya langsung diajari tabuhannya. Kadang teman di sebelah juga membantu mengarahkan.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut Bapak, lebih mudah belajar bersama anggota kelompok atau belajar dengan pelatih?</li> </ul>	Menurut saya keduanya penting, tapi lebih mudah dengan teman karena bisa langsung bertanya saat itu juga tidak merasa sungkan.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seberapa besar perkembangan yang Bapak rasakan sampai saat ini, terkait dengan belajar Gamelan?</li> </ul>	Lumayan terasa, dari yang awalnya tidak tahu sama sekali sekarang bisa memainkan beberapa lagu dan mulai percaya diri saat bermain di Gereja.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana cara Bapak dalam memahami materi?</li> </ul>	Selain latihan bersama, saya juga memperhatikan pemain yang lebih mahir, biar ingat, lalu mencoba-coba.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah Bapak sering berlatih secara mandiri sebelum latihan bersama?</li> </ul>	Tidak selalu, tapi kalau ada waktu saya latihan dulu waktu yang lain belum datang.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana tanggapan pelatih dan anggota lain jika Anda melakukan kesalahan saat menabuh Gamelan?</li> </ul>	Mereka biasanya langsung memberi contoh. Kadang juga dibantu pelan-pelan sampai saya bisa mengikuti.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut Bapak, lebih mudah belajar bersama anggota kelompok atau belajar dengan pelatih?</li> </ul>	Belajar dengan teman lebih santai dan tidak tegang, jadi lebih cepat paham. pelatih juga santai cara mengajarnya, Cuma agak sungkan kalau bertanya terus.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejauh mana anggota lain membantu Anda memahami tabuhan baru?</li> </ul>	Sangat membantu, terutama pemain yang sudah senior. Mereka sering menunjukkan pola dan memberi contoh secara langsung
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah Anda pernah berbagi teknik dengan sesama pemain gamelan?</li> </ul>	Iya, kadang kalau sudah paham satu bagian, saya juga membantu teman lain yang masih kesulitan.

Ketua Paguyuban	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana Bapak melihat interaksi antaranggota dalam kegiatan latihan, Apakah anggota yang lebih berpengalaman berperan dalam membantu anggota lain?</li> </ul>	Interaksi antaranggota cukup baik. Anggota yang lebih berpengalaman biasanya dengan sendirinya membantu yang masih baru tanpa harus diminta.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah ada anggota yang latihan mandiri di paguyuban diluar jam latihan bersama?</li> </ul>	Ada beberapa anggota yang datang lebih awal atau tinggal setelah latihan untuk mencoba sendiri bagian yang belum dikuasai.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami jika diarahkan oleh anggota lain atau teman sebaya nya?</li> </ul>	Memahami jika diarahkan oleh anggota lain atau teman sebayanya?   Umumnya mereka lebih mudah menerima arahan dari teman sebaya karena suasananya lebih santai dan tidak terasa seperti diajar secara formal
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut Bapak, bagaimana perkembangan kemampuan mereka selama proses latihan?</li> </ul>	Perkembangannya cukup baik, terutama karena mereka aktif berlatih bersama dan saling membantu satu sama lain
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah umat yang saling mengajarkan, berdiskusi saat latihan ini berpengaruh terhadap hasil akhirnya?</li> </ul>	Sangat berpengaruh, karena proses saling berbagi itu membuat mereka lebih cepat memahami dan hasil permainan jadi lebih kompak.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah umat di stasi saling mengajar lagu baru tanpa menunggu?</li> </ul>	Apakah umat di stasi saling mengajar lagu baru tanpa menunggu pelatih?   Iya, sering terjadi. Kalau ada yang sudah tahu lagu baru, biasanya langsung dibagikan ke yang lain saat latihan.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana Bapak melihat interaksi antaranggota dalam kegiatan latihan, Apakah anggota yang lebih berpengalaman berperan dalam membantu anggota lain?</li> </ul>	Bapak melihat suasana kekeluargaan cukup kuat. Anggota yang lebih mahir tidak segan untuk membimbing yang lain, sehingga proses belajar berjalan secara alami.

<b>Pertanyaan Wawancara terkait aspek Pembelajaran Tidak Terstruktur dan Holistik</b>		
<b>Narasumber</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
Ketua Paguyuban	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah ada kurikulum atau tahapan pembelajaran tertentu?</li> </ul>	Tidak ada kurikulum tertulis seperti di sekolah. Pembelajaran berjalan secara alami mengikuti kebutuhan latihan dan kesiapan anggota.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana urutan pembelajaran pada anggota baru, seperti notasi, teknik, lagu?</li> </ul>	Tidak ada urutan yang baku. Biasanya anggota langsung dikenalkan pada alat dan pola tabuhan sederhana, sambil perlahan memahami teknik dan lagu.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah anggota langsung bermain musik utuh?</li> </ul>	Iya, biasanya mereka langsung dilibatkan dalam permainan bersama.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana proses belajar biasanya berlangsung? Apakah metode ini dianggap efektif?</li> </ul>	Proses belajar berlangsung melalui praktik langsung, mendengarkan, dan pengulangan. cukup efektif karena anggota lebih cepat menyesuaikan.
Ketu Paroki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah gereja menetapkan kurikulum atau tahapan pembelajaran musik tertentu?</li> </ul>	Gereja tidak menetapkan kurikulum khusus untuk pembelajaran gamelan. Kegiatan ini lebih bersifat pengembangan komunitas dan pelayanan liturgi.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah pembelajaran harus mengikuti urutan tertentu (teori, teknik, lalu praktik)?</li> </ul>	Tidak harus. Yang penting anggota bisa berkontribusi dalam pelayanan. Cara belajarnya bisa fleksibel sesuai kondisi di lapangan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah gereja mengharapkan pembelajaran berlangsung secara sistematis, terstruktur, atau fleksibel?</li> </ul>	Lebih ke arah fleksibel dan santai karena menyesuaikan dengan latar belakang anggota yang beragam.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut Bapak, apakah pembelajaran yang tidak terlalu bergantung pada notasi efektif dalam konteks musik liturgi?</li> </ul>	Cukup efektif, karena yang utama dalam liturgi adalah kekompakan dan penghayatan, justru kalau mengandalkan notasi kadang gagal fokus karna ketinggalan baca not.
Pelatih Gamelan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah latihan Gamelan dilaksanakan secara rutin sesuai</li> </ul>	Iya, latihan dilakukan secara rutin, kalau ada perubahan

	jadwal?	akan di infokan di grub <i>Whatsapp</i>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah target yang ingin dicapai dalam satu kali latihan?</li> </ul>	Ada, satu kali latihan nambah satu lagu, tapi kalau belum bisa tidak dipaksakan.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah Bapak memiliki bahan ajar terstruktur seperti rencana pembelajaran, buku-buku materi atau sebagainya?</li> </ul>	Tidak ada bahan ajar, hanya notasi seadanya. Saya lebih mengandalkan pengalaman dan contoh langsung saat latihan.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah anggota baru dilatih secara bertahap, mulai dari teori dan kemudian praktik langsung?</li> </ul>	Tidak selalu. Biasanya langsung praktik, sambil dijelaskan sedikit demi sedikit sesuai kebutuhan.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana Anda melihat perkembangan anggota dari pengalaman langsung?</li> </ul>	Perkembangannya cukup terlihat, terutama dalam hal kekompakan, kepekaan mendengar, dan kemampuan mengikuti tempo, hanya beberapa kesalahan saat latihan karna kurang fokus.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah latihan Gamelan dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal?</li> </ul>	Iya, terlebih jika ada kegiatan atau pelayanan, jadi lebih mempersiapkan, latihannya bisa seminggu dua kali.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah target yang ingin dicapai dalam satu kali latihan?</li> </ul>	Targetnya lebih ke kesiapan bermain bersama dan memperbaiki kesalahan, bukan pencapaian teori tertentu
<b>Pertanyaan Wawancara terkait aspek Pembelajaran Integratif dan Kreatif</b>		
Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
Ketu Paroki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah Bapak pernah mendengar lagu yang dimainkan kelompok Paguyuban tidak selaras atau tidak kompak saat misa? bagaimana mereka mengatasinya</li> </ul>	Pernah, terutama di awal-awal. Biasanya mereka segera memperbaiki di latihan berikutnya dengan mengulang bagian yang kurang kompak, sehingga lama-kelamaan semakin rapi.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah Pguyuban ini dikhususkan untuk umat Gereja saja? adakah masyarakat umum yang bergabung saat latihan?</li> </ul>	Pada dasarnya terbuka untuk umum, tetapi memang mayoritas anggotanya adalah umat Gereja karena berkaitan dengan pelayanan liturgi. tapi kita sering latihan

		rutin kalau malam rabu kliwon, kadang ke Margo Agung, kadang di Paguyuban kita. tetap menjalin hubungan dengan sesama penggamel.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah ada batasan dalam mengembangkan atau memodifikasi musik liturgi?</li> </ul>	Ada batasan, terutama agar tetap sesuai dengan kaidah liturgi. Tidak semua bagian bisa diubah secara bebas.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana Gereja menjaga keseimbangan antara kreativitas dan aturan liturgi?</li> </ul>	Gereja memberi ruang kreativitas, tetapi tetap dalam koridor yang tidak mengganggu makna liturgi. Biasanya ada arahan agar tetap menjaga kesakralan.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut Bapak, seperti apa peran musik inkulturatif dalam perkembangan Gereja secara keseluruhan?</li> </ul>	Musik inkulturatif sangat penting karena membuat umat lebih dekat dan merasa memiliki dalam perayaan liturgi.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut Bapak, apakah kreativitas anggota sangat di dukung atau justru perlu dibatasi dalam pelayanan musik?</li> </ul>	Kreativitas didukung, tetapi tetap perlu diarahkan supaya tidak keluar dari tujuan utama, yaitu pelayanan.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah ada batasan dalam mengembangkan atau memodifikasi musik liturgi?</li> </ul>	Batasannya lebih pada menjaga kesesuaian dengan liturgi, bukan membatasi kreativitas secara mutlak.
Ketu Paguyuban	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah anggota baru diajarkan memahami ritme, melodi, dan tempo secara bertahap?</li> </ul>	Tidak diajarkan secara terpisah, tetapi langsung dalam praktik. Mereka belajar ritme, melodi, dan tempo secara bersamaan saat bermain
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melihat perkembangan, menurut Bapak apakah cara pelatih menyampaikan materi ini efektif dalam pembelajaran?</li> </ul>	Cukup efektif, karena anggota bisa langsung memahami secara praktik tanpa harus banyak teori.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah anggota hanya meniru apa yang diajarkan oleh pelatih, atau ada yang melakukan improvisasi?</li> </ul>	Di awal mereka meniru, tetapi setelah terbiasa biasanya mulai berani melakukan variasi

		<p>sederhana.</p> <p>Perkembangannya terlihat, terutama pada anggota yang sudah lama. Mereka mulai bisa menyesuaikan dan menambahkan variasi tanpa merusak pola utama.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Se jauh mana Bapak melihat perkembangan anggota terutama dalam mengimprovisasi tabuhan?</li> </ul>	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana solusinya jika ada anggota yang sulit untuk berkembang, bahkan mengingat materi pun kesulitan?</li> </ul>	<p>Biasanya dibimbing individu,, diberi pola sederhana, jadi latihan sendiri dulu supaya lancar, baru kemudian gabung ke kelompok.</p>
Pelatih Gamelan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana tahapan pembelajarannya? dan apakah setiap anggota diberikan perlakuan yang berbeda?</li> </ul>	<p>Tidak ada tahapan baku, tapi saya menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota. yang masih baru diberi yang mudah, yang sudah mahir bisa mencoba tabuhan lain.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada saat latihan berlangsung, apakah Bapak mendampingi secara penuh atau sekedar mengawasi dan mengoreksi?</li> </ul>	<p>Saya mendampingi di awal sampai dia tidak merasa kebingungan, kalau sudah paham saya suruh latihan sendiri, kalau kesulitan baru bertanya.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah terdapat banyak perubahan dalam lagu liturgi jika dimainkan dengan alat musik Gamelan?</li> </ul>	<p>Ada, terutama notasi itu biasanya lebih berkembang, kalau main pakai organ hanya satu not, di Gamelan bisa lima not yang dipukul. tapi jarang kalau pakai lagu biasa, kebanyakan sudah ada yang punya Gamelan jadi tidak repot mentranskrip.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah anggota boleh melakukan variasi atau improvisasi dalam bermain?</li> </ul>	<p>Boleh, tetapi harus tetap sesuai dengan pola dasar dan tidak mengganggu kekompakan.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Se jauh mana Gereja memperbolehkan untuk melakukan variasi didalam musik liturgi?</li> </ul>	<p>Selama tidak mengubah makna dan tetap mendukung suasana</p>

		liturgi, variasi masih diperbolehkan
Pemain Gamelan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa yang Bapak lakukan jika tabuhan Anda tidak sesuai dengan anggota lain?</li> </ul>	Saya langsung menyesuaikan dengan yang lain, biasanya kendang yang saya jadikan patokan.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada saat mempelajari lagu baru, anda belajar secara bertahap dari cara membaca notasi, pola tabuhan, atau langsung memainkan lagunya?</li> </ul>	Biasanya langsung memainkan, sambil mendengarkan dan melihat pemain lain, baru perlahan memahami polanya
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah Bapak pernah mengubah atau memvariasikan tabuhan? atau hanya mengikuti arahan dari pelatih?</li> </ul>	Awalnya hanya mengikuti, tapi lama-lama kadang mencoba variasi kecil jika sudah paham
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut Bapak, apakah semua pemain harus sama sesuai notasi aslinya, atau boleh di kreasikan atau di improvisasi?</li> </ul>	Dasarnya harus sama, tapi masih boleh sedikit dikreasikan selama tidak mengganggu keseluruhan musik
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana cara atau teknik dalam melakukan imptovisasi</li> </ul>	Biasanya dengan tetap mengikuti pola dasar, lalu menambahkan variasi kecil sesuai rasa dan kebiasaan, sambil tetap mendengarkan pemain lain. yang sering improve ya kendang sama kenong kalau yang main bapak-bapak.

(Sumber: Mustikaningrum, 2026)

1. Alat perekam suara, digunakan untuk merekam hasil wawancara sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dianalisis kembali.
2. Catatan lapangan, yang memuat hasil pengamatan serta hal-hal penting yang muncul selama wawancara maupun observasi.
3. Dokumentasi visual seperti foto atau video, digunakan untuk merekam kegiatan liturgi, latihan Gamelan, maupun interaksi umat yang berkaitan dengan praktik musik liturgi inkulturatif.

Penggunaan instrumen bantu ini sejalan dengan pandangan Nasution (2023) bahwa meskipun peneliti merupakan instrumen utama, alat bantu tetap dibutuhkan untuk mendukung keakuratan dan kelengkapan data. dengan demikian, kombinasi antara keterlibatan langsung peneliti sebagai *human instrument* dan penggunaan instrumen bantu diharapkan mampu menghasilkan data yang lebih kaya, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Tahapan yang ditempuh meliputi:

#### **3.6.1 Reduksi Data**

Pada tahap ini peneliti menyeleksi dan menyaring data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data yang sesuai dengan fokus penelitian disimpan dan dikategorikan, sementara informasi yang tidak relevan atau berulang tidak dijadikan bahan utama. Proses reduksi membantu peneliti memusatkan perhatian hanya pada data yang benar-benar berhubungan dengan fenomena musik liturgi inkulturatif sebagai bentuk pembelajaran musik informal.

#### **3.6.2 Penyajian Data**

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian ini dapat berupa uraian teks yang runtut, kutipan langsung dari partisipan, hasil observasi lapangan, maupun dokumentasi visual. Tujuannya agar data lebih mudah dipahami dan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana pembelajaran musik liturgi inkulturatif dijalankan di Paguyuban Santa Maria Immaculata.

#### **3.6.3 Penarikan Kesimpulan**

Tahap terakhir adalah menafsirkan makna dari data yang telah disajikan untuk menemukan tema-tema utama. Dari proses ini peneliti berusaha mengungkap

esensi fenomena, yaitu bagaimana musik liturgi inkulturatif berfungsi sebagai sarana pembelajaran musik informal. Tahap ini memungkinkan peneliti melihat keterhubungan antara pengalaman narasumber dalam konteks pembelajaran musik informal melalui budaya lokal dalam liturgi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran musik inkulturatif dalam memperkaya iman sekaligus mendukung perkembangan musik liturgi dalam konteks budaya melalui pembelajaran musik informal.

### **3.7 Uji Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa strategi uji keabsahan data untuk menjaga kredibilitas temuan, hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

#### **3.7.1 Triangulasi (sumber, teknik, dan waktu)**

Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, serta melakukan pengecekan ulang pada waktu yang berbeda. Misalnya, hasil wawancara akan dikonfirmasi dengan data observasi dan dokumen yang tersedia. Dengan demikian, informasi yang diperoleh menjadi lebih valid karena diperiksa dari berbagai sudut pandang.

#### **3.7.2 Kredibilitas melalui Keterlibatan Intensif Peneliti di Lapangan**

Kredibilitas penelitian diperkuat dengan keterlibatan peneliti secara langsung dan intensif di lapangan. dengan hadir dalam perayaan liturgi, terlibat dalam latihan Gamelan, maupun interaksi dengan umat. Diharapkan peneliti dapat memahami fenomena secara mendalam. Kehadiran yang berkelanjutan juga memungkinkan peneliti untuk membangun kepercayaan dengan partisipan sehingga data yang diperoleh lebih autentik.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian mengenai fenomena musik liturgi inkulturatif sebagai bentuk pembelajaran musik informal di Paguyuban Karawitan Gereja Santa Maria Immaculata Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa praktik musik liturgi inkulturatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung peribadatan, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran musik yang berlangsung secara informal, alami, dan berbasis komunitas. Proses pembelajaran musik dalam paguyuban memiliki beberapa aspek. Pertama, pembelajaran berlangsung berdasarkan pilihan dan pengalaman musikal anggota, di mana lagu-lagu yang dimainkan umumnya sudah dikenal dan dekat dengan kehidupan umat. Kedua, proses belajar lebih banyak dilakukan melalui pendengaran (*learning by ear*), yaitu dengan cara mendengarkan, meniru, dan mengingat tanpa bergantung penuh pada notasi. Ketiga, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kerja sama antaranggota (*peer-directed learning*), anggota yang lebih berpengalaman membantu anggota baru dalam suasana kebersamaan. Pembelajaran bersifat tidak terstruktur dan holistik, tanpa kurikulum formal, namun tetap mampu mengembangkan kemampuan musikal secara menyeluruh melalui pengalaman langsung. Pembelajaran juga bersifat integratif dan kreatif, karena anggota belajar berbagai unsur musik seperti ritme, melodi, dan harmoni secara bersamaan dalam praktik, serta diberi ruang untuk bereksplorasi dan improvisasi.

Nilai religius dan budaya lokal memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat proses pembelajaran musik. Nilai religius memberikan motivasi spiritual kepada anggota karena keterlibatan mereka dalam bermusik dipahami sebagai bentuk pelayanan dan pengabdian dalam liturgi Gereja. Budaya lokal

menghadirkan rasa kedekatan identitas dan kebanggaan terhadap warisan tradisi yang digunakan dalam praktik musik inkulturatif. Kedua unsur ini menjadi landasan penting yang membangun motivasi intrinsik anggota untuk terus belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan bermusik. Proses pembelajaran musik dalam konteks liturgi inkulturatif tidak hanya membentuk keterampilan teknis musikal, tetapi juga memperkuat pemaknaan spiritual dan keterikatan budaya anggota terhadap praktik bermusik yang mereka jalankan.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Bagi Paguyuban**

Paguyuban diharapkan dapat terus mempertahankan pola pembelajaran musik yang berlangsung secara informal, karena terbukti mampu membangun keterampilan musikal anggota secara alami sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas. Selain itu, paguyuban perlu memberi perhatian lebih pada proses regenerasi anggota, terutama dengan melibatkan generasi muda. Keterlibatan anggota baru tidak hanya penting untuk keberlangsungan kelompok, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam musik liturgi inkulturatif. dengan demikian, paguyuban tidak hanya berfungsi sebagai wadah latihan musik, tetapi juga sebagai ruang pembinaan yang berkelanjutan bagi umat.

### **5.2.2 Bagi Anggota**

Anggota paguyuban diharapkan dapat lebih aktif dan kreatif. Keterlibatan dalam latihan alangkah baiknya diimbangi dengan belajar mandiri, seperti mengulang materi di luar latihan atau lebih peka dalam mendengarkan permainan anggota lain. Proses pembelajaran yang berbasis pengalaman akan menjadi lebih efektif apabila setiap anggota memiliki kesadaran untuk terus berkembang. anggota juga diharapkan tidak hanya meniru materi yang diajarkan, tetapi mulai berani mengembangkan kepekaan musikal dan kreativitas dalam bermain. Sikap saling membantu antaranggota juga perlu dipertahankan, karena dari interaksi tersebut

tercipta suasana belajar yang nyaman, terbuka, dan mendukung perkembangan bersama.

### **5.2.3 Bagi Gereja**

Gereja sebagai pihak yang menaungi kegiatan paguyuban diharapkan dapat terus memberikan dukungan terhadap keberlangsungan musik liturgi inkulturatif. Dukungan ini tidak hanya dalam bentuk fasilitas atau penyediaan waktu latihan, tetapi juga dalam bentuk perhatian terhadap proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Gereja dapat melihat paguyuban bukan hanya sebagai pelengkap liturgi, tetapi sebagai ruang pembinaan umat melalui musik. dengan adanya dukungan yang berkelanjutan, praktik musik liturgi inkulturatif dapat berkembang secara lebih baik dan memberikan dampak yang lebih luas bagi kehidupan umat.

### **5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena hanya berfokus pada satu lokasi dan konteks paguyuban tertentu. peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji dalam cakupan Gereja dan liturgis, agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai praktik pembelajaran musik informal dalam konteks musik liturgi. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan semiologi, etnomusikologi atau mengkaji lebih dalam aspek kreativitas, proses improvisasi, atau perkembangan musik liturgi inkulturatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., Heyanto, A., & Yelli, N. (2021). Bentuk Penyajian Musik Gamelan Pada Tari Seinggok Sepemunyian Di Sanggar Seinggok Sepemunyian Kota Prabumulih. *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1714>
- Apriansyah, B., & Nadroh, S. (2024). *Inkulturası Budaya Jawa Pada Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Campbell, P. S. (2018). *Music, education, and diversity: Bridging cultures and communities*. New York: Teachers College Press.
- Fanggidae, R., Keo, G., & Saefatu, M. (2024). Pembinaan Pemusik Gereja dan Pemandu Lagu di GMIT Jemaat Betel Oefafi. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(3), 2329–2335. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i3.5385>
- Green, L. (2008). *Music, informal learning and the school: A new classroom pedagogy*. Aldershot: Ashgate
- Green, L. (2017). *How Popular Musicians Learn: A Way Ahead for Music Education* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315253169>
- Hargreaves, D. J. (1986). *The developmental psychology of music*. Cambridge University Press.
- Hidayatullah, R. (2020). Kreativitas dalam Pendidikan Musik: Berpikir Divergen dan Konvergen Creativity in Music Education: Thinking Divergent and Convergent. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 2.
- Hidayatullah, R. (2023). Pendidikan Musik Informal pada Komunitas Jazz di Lampung. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.86>
- Hidayatullah, R. (2023b). Perspectives on Music Pedagogy in Informal, Performance- Based Learning. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*
- Kasih, C., M., G., L. (2024) Inkulturası Nilai Injil Dalam Budaya Jawa Pada Lagu Bojana Agung: Suatu Kajian Musikologis. *Jurnal Teologi*

- Kusuma, A.,M. (2025). Integrasi Unsur Musik dalam Pembelajaran: Studi Kasus Kelas Foundation of Music (FOM) di Sekolah Musik Indonesia Semarang. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*.
- Maeja, J., D. (2023). Kajian Literatur untuk Mengatasi Permasalahan Musik Liturgi. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*.
- Martasudjita, E. P. D. (2014). *Implementasi 50 Tahun Sacrosanctum Concilium di Gereja Katolik Indonesia*. *Orientasi Baru*, 23(1), 57–78.
- Nasution, A., F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. *CV. Harfa Creative*
- Nursidqiyah, A., L., & Gunara, S. (2024) Pendidikan Musik Berbasis Komunitas: Pendekatan Sekolah Alam untuk Pemberdayaan Anak Jalanan di Bandung. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*.
- Prayoga, M., R., D., Barnawi, E., & Pamungkas, B. (2022) Orkes Gambus Himpunan Remaja Karya di Canggü, Batu Brak, Lampung Barat. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*
- Saraswati, D. (2020) Partisipasi Aktif OMK dalam Mengembangkan Inkulturasi Musik Liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta. *INVENSI*.
- Setiawan, A., Y., Pamungkas, B. (2025) Aransemen Lagu Daerah Lampung: Proses Pengembangan Materi Paduan Suara berbasis Kearifan Lokal. *SULTRA: Sulawesi Tenggara Educational Journal*
- Smith. dkk. (2021) *Editorial: Eudaimonia and Music Learning. Frontiers in Psychology*.